

KESEHATAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIO ANTROPOLOGI

**Dr. Irwan S.KM., M.Kes
Mar'atuljannah Una, S.KM**



KESEHATAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIO ANTROPOLOGI

Penulis

Dr. Irwan, S.KM., M.Kes
Mar'atuljannah Una, S.KM

Tata Letak

Mutiara Patricia Ladimo, S.KM

Desain Sampul

Singgi Mokodompit

Pemeriksa Aksara

Olivia Maharani Mohamad, S.Kep

ISBN : 978-623-09-2342-5

21x14,8 iv + 227 hlm.

Cetakan pertama, Januari 2023

Diterbitkan Oleh :

CV. LADKES PUBLISHING

Jl. Sultan Botutihe No.25, Ipilo, Kec. Kota Timur., Kota Gorontalo,
Gorontalo 96134

e-mail : lembagaanalisisdata@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerb

KATA PENGANTAR

Tiada kata dan ucapan mulia yang patut dipersembahkan selain puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Serta Hidayah yang diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buku yang berjudul **“Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosioantropologi”**. Buku ini memberikan informasi secara lengkap mengenai materi apa saja yang akan mereka pelajari yang berasal dari berbagai sumber terpercaya yang berguna sebagai tambahan wawasan mengenai bab-bab yang dipelajari tersebut.

Buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami di dalam menyelesaikan buku ini, Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku panduan ini.

Kami juga sadar bahwa buku yang kami buat masih tidak belum bisa dikatakan sempurna. Maka dari itu, kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca, agar kedepannya kami bisa lebih baik lagi di dalam menulis sebuah buku.

Gorontalo, Januari 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENYUSUN.....	i
BAB I RUANG LINGKUP PENYELIDIKAN	
ANTROPOLOGI	1
1. Definisi Antropologi	1
2. Hubungan Antara Antropologi dan Ilmu yang Lain	15
3. Latar belakang sejarah antropologi.....	28
BAB II MASYARAKAT	30
1. Kehidupan berkelompok dan definisi masyarakat.....	45
2. Unsur-unsur masyarakat	55
3. Integrasi masyarakat	68
BAB III KEBUDAYAAN	76
1. Definisi menurut ilmu antropologi..	89
2. Unsur-unsur kebudayaan	121
3. Integrasi kebudayaan	142

BAB IV ANTROPOLOGI KESEHATAN	163
1.Aspek Sosial yang Mempengaruhi Status	
Kesehatan dan Perilaku Kesehatan	184
2. Aspek Budaya yang Mempengaruhi Status	
Kesehatan	
dan Perilaku Kesehatan.....	201
Daftar Pustaka	225
Biografi Penulis	227

BAB I

RUANG LINGKUP PENYELIDIKAN ANTROPOLOGI

1. Definisi Antropologi

Menurut (R. Benedict, 1946:1) Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Perhatian ilmu pengetahuan ini ditujukan kepada sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dari pergaulan hidup lainnya.

(Michael Banton dalam bukunya “*The Social Antropology of Complex Society*” dan Jhon Beattie dalam bukunya “*Other Cultures*”) Dilihat dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari dua segi; yaitu manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya. Dalam tinjauan itu antropologi

tidak melihat manusia biologi dan manusia sosio-budaya secara terpisah-pisah, melainkan tinjauan diadakan secara holistic, sebagai satu kesatuan fenomena bio-sosial. Dalam cara kerjanya dan penyelidikannya, seorang ahli antropologi mempersatukan pendekatan yang digunakan oleh ilmu hayat dan ilmu social. Pada satu pihak persoalannya terpusat pada manusia sebagai anggota dunia hewan, sedang pada pihak lain, penyelidikannya terpusat pada manusia sebagai anggota masyarakatnya. Di samping itu antropologi memperhatikan pula bentuk-bentuk yang lampau atau dalam waktu sekarang. Demikianlah, maka berdasarkan lapangan penyelidikan dan metode kerjanya, antropologi terbagi menjadi beberapa cabang besar, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya, arkeologi prasejarah, antropologi social dan antropologi psikologi.

(R. Linton:7) Di samping tinjauan ilmiah yang dilakukan oleh antropologi terhadap manusia, terdapat pula tinjauan lain, yaitu tinjauan agama. Berbeda dengan tinjauan ilmiah yang berpangkal pada pengamatan empiris, tinjauan agama terhadap manusia berpangkal

pada kepercayaan, dogma, dan mendeduksikan kesimpulan dari dogma itu, yang tidak diragukan kebenarannya. Dilihat dari asal-usulnya misalnya, agama besar atau agama yang tradisional seperti agama Islam atau agama Nasrani mengatakan, bahwa manusia itu diciptakan sekali saja oleh Tuhan, dan umat manusia dewasa ini merupakan keturunan manusia yang pertama itu. Dalam rangka peninjauan tersebut, manusia berbeda secara hakekat, secara prinsip dari hewan. Manusia tidak dapat dimasukkan dalam satu system dengan hewan. Apabila kita membandingkan tinjauan agama dengan tinjauan ilmiah terhadap manusia, memang terdapat perbedaan tetapi bukan pertentangan. Kalau kita selidiki dalam-dalam, kita akan mengetahui, bahwa tinjauan ilmu tentang asal-usul manusia yang bersifat evolusi itu, semata-mata merupakan penyelidikan tentang mekanik penciptaan. Ajaran evolusi structural dengan pengamatan yang teliti dapat menetapkan bentuk-bentuk baru yang manakah di dalam sejarah kehidupan biologis itu timbul atau mengalami perubahan. Tetapi ilmu pengetahuan tidak dapat menetapkan kekuatan apakah yang menyebabkan adanya

perkembangan evolusi pada segala makhluk hidup, dan ilmu juga tidak dapat meramalkan arah perubahan itu.

(M. Hatta, 1960) Ilmu pengetahuan dapat membuktikan, bahwa kehidupan yang asal-usulnya tidak diketahui itu berkembang dari yang sederhana menjadi yang lebih kompleks, tetapi ilmu pengetahuan tidak dapat menjelaskan secara empiris penggerak pertama segala perubahan itu. Ilmu tidak dapat menguraikan tentang prima causa segala yang hidup. Apabila ilmu pengetahuan bertugas menjelaskan tentang kenyataan dan keadaan kehidupan sebagaimana adanya sekarang dan di masa yang lampau, maka tugas agama ilmiah menunjukkan, bagaimana umat manusia itu harus hidup. Dalam hubungan ini Dr. Mohammad Hatta mengemukakan mengenai hubungan antara ilmu dan agama, tetapi bukan pertentangan. Ilmu mengenai pengetahuan, soal agama adalah soal kepercayaan. Pelita ilmu terletak di otak, pelita agama terletak di hati. Karena itu ilmu dan agama dapat berjalan dengan seiring tidak mengganggu daerah masing-masing. Kedua-duanya dapat menjadi suluh bagi manusia dalam menempuh hidup.

(Garnandi Prawirasoedirjo, 1965:11) Ilmu dan agama mempunyai tujuan yang sama, ialah untuk kesejahteraan umat manusia. Para ilmuwan dan para ulama kiranya dapat bekerja lebih erat untuk mencari sintesa baru, untuk saling isi-mengisi, untuk saling melengkap-lengkapi, sehingga tujuan tercapai. Percaya kepada yang gaib adalah sama realnya dengan percaya pada realitas alam, dan kita tahu Ketuhanan merupakan motivasi yang kuat dai kelakuan berjuta-juta manusia berabad-abad lamanya, dan akan tetap demikian selama manusia ada di dunia ini. Ketuhanan adalah penjelmaan segi emosi manusia yang menimbulkan tazim tanpa mana manusia tidak melihat makna dalam hidupnya. Di samping itu perlu kita ingat, bahwa ide sukar dapat hidup subur di atas kekurangan dan keretakan realita atau kebenaran.

Menurut (Ibid:20) Manusia adalah makhluk emosional dan juga makhluk rasional. Sebagai makhluk rasional, manusia ingin mengetahui dan memahami seluruh lingkungan alam dan lingkungan sosialnya dengan logikanya, dengan kekuatan berpikirnya. Sebagai

mahluk rasional, manusia senantiasa bertanya yang tidak ada hentinya. Di Indonesia ini di mana landasan kehidupan kemasyarakatan, kebudayaan dan kenegaraan adalah Pancasila, di mana tiap-tiap warga Negara dapat memeluk agamanya sendiri-sendiri, orang bebas bertanya sejauh-jauhnya sepanjang pertanyaan itu tidak menyingkari ajaran-ajaran agama. Dalam agama inilah emosi manusia menemui muara kebebasan. Dan sebagai manusia yang beriman kita percaya bahwa seluruh alam semesta ini dengan hukum alamnya yang telah dan yang belum diketemukan itu dengan hukum kuasa dan efeknya dengan evolusinya, semuanya adalah kreasi Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Robbil-Allamin. Kita berpendapat, bahwa di belakang segala fenomena alam itu terdapat Maha Penggerak yang tidak digerakkan, Gaya Gaib, Prima Causa dan kita memandang isi alam semesta itu sebagai manifestasi kebesaran Tuhan. Bagi orang yang bertolak dari anggapan bahwa alam semesta dengan segenap isinya adalah ciptaan Tuhan, dan secara rasional dapat menangkap arti evolusi organic, maka dia adalah Evolucionis creasionis, sedang lawannya adalah seorang evolucionis materials.

2. Hubungan Antara Antropologi dan Ilmu yang Lain

2.1 Hubungan Antara Antropologi Sosial dan Sosiologi

Menurut (Godfrey Lienhardt, 1964) Dalam sejarah perkembangannya selama kurang lebih satu abad terakhir ini, antropologi yang telah menjadi suatu subyek akademis, sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang mempunyai permasalahan, metodologi dan obyek penelidikannya sendiri, mengalami proses spesialisasi.

(E.E Evans Pritchard, 1964) Sejak pertengahan abad ke-20, antropologi timbul sebagai integrasi dari berbagai macam ilmu yang menyelidiki manusia dari berbagai aspek, sehingga menimbulkan suatu pendekatan holistic, yang melihat manusia sebagai satu kesatuan bio-sosial. Dalam rangka penyelidikan tentang manusia-masyarakat secara holistic dan dalam rangka teori evolusionisme dipelajari beberapa masyarakat non eropa yang relative kecil, yang belum mengenal tulisan, yang hidup dalam masa praindustri, yang menempati tempat dan daerah kontak social yang terbatas. Pada permulaan perkembangan antropologi sebagai disebut

diatas, cirri khas lain yang dimiliki oleh antropologi ialah bahwa sifat studinya bersifat komperatif, sedang tinjauannya kebanyakan masih bersifat spekulatif. Teori evolusionisme yang diterapkan kepada perkembangan masyarakat di Amerika Serikat, Inggris maupun Negara-negara eropa daratan, sebenarnya merupakan refleksi alam pikiran yang terdapat di eropa yang percaya kepada konsep tentang kemajuan. Oleh karena itu tidak heranlah apabila kita perlu juga sering-sering mempelajari filsafat social yang terdapat di eropa beberapa abad sebelumnya oleh karena pada pertengahan kedua abad ke-19 teori antropologi terutama dipengaruhi oleh pandangan yang spekulatif dan filsafat social yang menggambarkan tata masyarakat di eropa pada masa itu.

(Michael Banton ed, 1966) Oleh karena itu pada masa pertumbuhan antropologi pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, banyak persamaan dalam teori antropologi yang terdapat di Amerika Serikat, Inggris dan di beberapa Negara di eropa daratan seperti di negeri Belanda, Jerman. Khususnya mengenai penyelidikan antropologi di Amerika Serikat dan Inggris pada

permulaan berkembangnya teori evolusionisme, terdapat banyak persamaan antara studi antropologi di amerika serikat dan inggris, malahan terdapat banyak keanggotaan rangkap yang dimiliki oleh para ahli antropologi di amerika serikat maupun di inggris yang sekaligus menjadi anggota *American Antropological Association* yang terdapat di amerika serikat dan anggota *The Royal Anthropological Association Of Great Britain and Ireland* yang terdapat di inggris. Jika sampai permulaan abad ke-20, para ahli antropologi masih mengadakan disput akademis tentang konsep pertumbuhan parallel dan masyarakat dan kebudayaan versus penyebaran secara difusi, maka sejak tahun 1930 proses spesialisasi dalam antropologi umum berjalan lebih cepat dan lebih tajam. Secara garis besar dapat dikatakan, bahwa antropologi modern yang bermaksud menyelidiki manusia yang bersifat multidimensional secara holistic, makin memperhatikan pemisahan dalam penyelidikan manusia dari berbagai aspeknya. Dalam hubungan ini, maka:

- (1) Antropologi fisik makin berkembangnya secara spesialisasi dan erat hubungannya dengan biologi.
- (2) Antropologi budaya banyak menggunakan hasil penyelidikan biologi, sosiologi, dan antropologi.
- (3) Antropologi social erat hubungannya dengan sosiologi.
- (4) Antropologi psikologi banyak bekerja sama dengan psikoanalisa dan psikiatri.

(Evans Pritchard:17) Di Amerika Serikat proses spesialisasi yang bersifat topical atau aspectual serta spesialisasi yang bersifat permasalahan, juga mengalami beberapa subspesialisasi yang lebih jauh lagi. Hal ini dimungkinkan oleh karena tenaga ahli, fasilitas penelitian dan aplikasi jauh lebih besar jumlah dan kebutuhan. Jika kita lihat pada beberapa majalah ilmiah antropologi di Amerika Serikat maka spesialisasi itu meliputi semua aspek antropologi, dan latar belakang pendekatan holistik masih memberikan ciri yang khas untuk membedakan studi antropologi dan studi ilmu

yang lain. Di Inggris dan juga di negeri-negeri Commonwealth, pertumbuhan antropologi agak berbeda. Perlu kita ingatkan sebelumnya, bahwa terjadinya penyelidikan, perkembangan dan sifat spesialisasi antropologi itu tidak sama di setiap negeri. Perbedaan itu pada mulanya dipengaruhi oleh faktor yang bersifat filantropis-humaniter, bersifat untuk membantu pemerintah kulit putih di Negara-negara jajahan untuk mempertahankan kemenangan politik dan mendapatkan keuntungan ekonomi atau oleh faktor yang bersifat memajukan ilmu demi ilmu itu sendiri. Di Inggris terdapat kecenderungan bahwa cabang-cabang antropologi yaitu: arkeologi, antropologi fisik dan antropologi social, yang dahulunya bernama etnologi, perkembangannya berjalan secara lebih terpisah-pisah. Spesialisasi yang tumbuh dari antropologi umum, khususnya subdisiplin etnologi di Inggris ialah antropologi social. Perhatian yang semakin berkurang kepada penyelidikan arkeologi prasejarah, antropologi fisik dan etnologi dalam arti sempit mengarah kepada pembentukan suatu organisasi baru yang bernama *"The Association of Social Anthropologists of The*

Commenwealth". Pembentukan organisasi tersebut diatas di samping yang telah ada yaitu: "*The Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*". Dipelopori oleh kaum antropologi social. Asosiasi kaum antropologi social itu masih muda umumnya dan baru didirikan sesudah Perang Dunia pada tahun 1946. Meskipun para anggota *The association of social anthropologists of the commonwealth* itu ingin juga memberikan bantuan kepada organisasi yang lama, yaitu *The Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, akan tetapi diketengahkan pula, bahwa kaum penyelidik antropologi sosial mempunyai perhatian yang lebih terbatas daripada penyelidikan yang dilakukan dibawah naungan *The Royal Anthropological Institute*. Dan malahan dalam perkembangan selanjutnya para ahli antropologi social di Inggris bersama-sama ahli sosiologi dan ahli psikologi social, dalam tahun 1960 membentuk suatu seksi sosiologi yang baru dalam *The british association for the advancement of science*. Dalam rangka spesialisasi inilah makin jelas dibedakan antara antropologi social dan etnologi dalam kepustakaan antropologi. Etnologi disebut sebagai ilmu

yang mengklasifikasikan suku-suku bangsa atas dasar sifat ras dan kebudayaannya dan menjelaskan penyebarannya pada lampau sampai sekarang ini sebagai akibat dari gerakannya atau bercampurnya suku-bangsa itu dan difusi kebudayaan; antropologi social, menurut Evans Pritchard mempelajari tingkah laku social, pada umumnya dalam bentuk yang sudah terlambangkan, seperti: keluarga, system kekerabatan, kultus keagamaan, organisasi politik, tata cara hukum. Yang dipelajari adalah beberapa masyarakat yang ada pada masa lampau akan tetapi masih memiliki catatan tertulis sehingga sekarang masih dapat dipelajari. Yang sangat dikritik oleh ahli antropologi social di Inggris terhadap etnologi ialah aspek studinya yang hendak menyusun suatu sejarah dari suku bangsa yang tidak mengenal catatan sejarah. Jika etnologi sangat tertarik kepada masalah penyebaran, difusi dan kontak kebudayaan yang sebenarnya semua terjadi pada masa lampau, maka yang menarik perhatian antropologi social adalah kehidupan social suku budaya atau berbagai suku bangsa sekarang ini. Bagi ahli antropologi social tidak penting mempelajari masalah peminjaman

kebudayaan. Sekiranya dapat diketahui bilamana peminjaman itu terjadi toh masih sulit diketahui mengapa peminjaman itu dilakukan.

2.2 Hubungan antara antropologi dan ilmu hayat

Menurut (Kay Birket Smith, 1959) Cabang antropologi yang erat hubungannya dengan ilmu hayat adalah antropologi fisik. Ilmu hayat sebagai ilmu yang khusus menyelidiki manusia biologi memberikan bantuan yang banyak sekali kepada antropologi fisik mengenai bidang anatomi, fisiologi, genetika dan embriologi. Seorang ahli antropologi fisik yang mengadakan penyelidikan khusus mengenai ras sebagai konsepsi biologi sangat membutuhkan bantuan ilmu anatomi, karena cirri dan bentuk berbagai bagian dari kerangka manusia, pada umumnya menjadi unsur dan objek penyelidikan terpenting dari seorang ahli antropologi fisik untuk mendapat pengertian tentang ras. Demikian pula seorang ahli antropologi fisik yang mengkhususkan studinya pada masalah evolusi manusia membutuhkan bantuan dari bagian biologi seperti embriologi, anatomi, antropometri. Bagi studi mengenai

manusia sebagai makhluk sosiobudaya, sebagai makhluk yang berkebudayaan, perlu diketahui dasar organistik tingkah laku manusia, perlu dipahami anatomi dan fisiologi sebagai faktor yang konstan bagi perkembangan kebudayaan. Seperti kita ketahui, ciri khas tubuh manusia dilihat dari sudut anatomi ialah, bahwa manusia adalah makhluk yang berdiri tegak, kuantum otaknya relative terbesar di antara semua makhluk lain, tangannya mudah digerakkan dan jari-jarinya tersusun sedemikian rupa sehingga manusia bisa memegang sesuatu dari yang halus sampai yang kasar, dan mempunyai mata yang stetoskopis. Ciri-ciri biologis manusia tersebut, termasuk di dalamnya system urat saraf, merupakan dasar organistik dari kemampuan manusia untuk berkebudayaan. Demikianlah itu untuk memahami tingkah laku manusia yang disebut kebudayaan, maka pengetahuan mengenai ilmu hayat sebagai landasan organistik kebudayaan amat penting.

3. Latar Belakang Sejarah Antropologi

Menurut (Kay Birket Smith, *de weg der beschaving*, Amsterdam. 1959) Seperti ilmu-ilmu yang lain,

antropologi juga mempunyai sejarahnya sendiri. Antropologi sebagaimana adanya sekarang, memang merupakan hasil perkembangan baru. Yang telah tua umurnya ialah bagian dari antropologi yaitu etnografi, yang telah lama di kerjakakn oleh berbagai bangsa. Di dunia barat misalnya kita ketemukan tulisan-tulisan Herodotus, seorang bangsa yunani biasanya juga di sebut sebagai bapak ilmu sejarah dan etnografi. Tulisan mengenai misalnya dapat kita anggap sebagai tulisan dalam bidan etnografi yang terkuno. Perlu di kemukakan dsini, bahwa penulisan pada masa itu masih sangat subjektif dan mengandung sifat purba sangka dan etnosentrisme. Orang yunani misalnya menganggap orang yunani sebagai seorang bar-bar, yang semula di maksud orang yang berbicara gagap, akan tetapi kemudian mempunyai arti orang yang setengah liar. Menurut Herodotus orang mesir, libia dan Persia itu belumlah berada. Dan sebenarnya dalam tiap-tiap Bahasa selalu terdapat pepatah yang mengatakkan bahwa yang beradab itu hanyalah bangsa sendiri dan bangsa lain selalu di anggap kurang adab. Herodotus mencatat adat-kebiasaan orang asing tidak semata-mata di dorong oleh

keadaan yang aneh dalam pandangannya, akan tetapi mempunyai maksud yang lebih jauh, yaitu ingin mempelajari latar belakang dari perbenturan dunia timur dengan dunia hellena. Pada zaman romawi terdapat juga catatan etnografi seperti yang di kerjakan oleh tacitius dan caesa. Seperti kita ketahui Caesar pernah memimpin tentara ke eropa barat sampai di inggris. Dari perjalanan itu ia menulis tentang bangsa jermania dan bangsa galia. Kalau kita abaca cara penulisan antara Caesar dan tacitus tampaklah ada perbedaan dalam gaya bahasanya. Caesar menulis laporan itu secara sistematis seerti laporan seorang perwira pada zaman modern, sedang tacitus menulis dengan gaya yang lebih hidup, yang timbul dari perasaan marah akan kelayakan yang dapat di ibu kota imperium roma. Adapun tulisan itu meliputi keadaan social dan keadaan alam. Di bandingkan dengan penulisan etnografi sekarang ini yang lebih sistematis dan objektif, maka nilai penulisan kedua perwira itu masih lemah, artinya tulisan mereka tidak menggambarkan satu susunan yang teratur. Sebenarnya tulisan etnografi itu tidak hanya di yunani dan di romawi saja. Kita ketahui, bahwa pada zaman itu bangsa

tionghoa dan bangsa india telah mengenal tulisan. Mereka tentu menulis pula tentang bangsa-bangsa asing atau tentang keadaan di tempat mereka sendiri. Bahwa pada prnyusunan sejarah etnografi itu sedikit sekali di kemukakan tulisan bangsa india dan bangsa tiongkok, itu disebabkan karena bahan yang di kerjakan secara metodis dan sistematis pada umumnya terdapat di eropa. Tetapi walaupun demikian teeapat pula beberapa catatan eatnografi tentang bangsa tiongkok yaitu tulisan pada zaman dinasti Han mengenai bangsa Hang Nu yang bergerak di batas tiongkok sebelah barat dayat. Kemudian kita dapati pula tulisan seorang arab yang bernama Ibnu Batutah, yang banyak berjalan di daerah di asia tengah Ibnu Batutah mengetahui sendiri beberapa negeri di daerah tersebut. Ia di lahirkan di tanger pada tahun 1304 dan meninggal pada tahun 1397. Dorongan merantau pada permulaannya di sebabkan oleh factor ekonomi, akan tetapi kemudian di sertai perasaan ingin mengembara. Seperti kita ketahui, pada tahun 1453, konstatinopel di dudukkan oleh bangsa turki, sehingga bangsa-bangsa dari eropa barat tidak dapat berdagang lagi dengan dunia timur melalui jalan tradisional, yaitu

melalui euphrat, tigris dan teeluk Persia. Kemudian orang-orang eropa mencari jalan baru. Ada rombongan yang mencoba melalui kutub utara, ada yang melalui afrika selatan dan ada pula yang berlayar ke barat dengan harapan bahwa mereka akan sampaijuga di india. Dalam usaha mencari jalan baru itu, biasanya rombongan diikuti oleh para padera Katholik. Dan dari para paderi itulah kita mendapat bahan etnografi berbagai bangsa dan suku bangsa. Seorang pencatat adat kebiasaan bangsa asing yang sering kita dengar ialah Marco Polo (Pulo). Nama itu terkenal karena sebuah kitab yang disusunnya yang berjudul *:Kitab tentang Kerajaan dan keajaiban di dunia Timur*. Dua puluh tahun lamanya keluarga Polo, yang terdiri dari ayah, paman dan anak-anak mengembara ke Asia. Untuk beberapa waktu lamanya mereka di istanah Khu Bilai Khan. Disini mereka melihat hal-hal yang aneh, misalnya uang yang dibuat dari kertas dan diberi cap dan ditandatangani, yang mempunyai bermacam-macam nilai. Menurut cerita Marco Polo ketika itu. Dari Peking terdapat berbagai jalan besar ke segenap provinsi. Diantara jarak tertentu sepanjang jalan terdapat peristirahatan bagi para pembawa surat dan tempat

menukar kuda. Marco Polo juga pernah singga di Indonesia. Hal itu kita ketahui dari tulisannya tentang perjalanan dari satu pelabuhan yang terletak di pantai laut Tiongkok Selatan. Dari sana ia berlayar membelok melalui ujung pantai jazirah Malaya yang terselatan, kemudian menyusur pantai Pulau Sumatera menuju ke utara. Disini Marco Polo singga di beberapa pelabuhan. Kapal di tumpangnya mula-mula singga di sebelah pelabuhan yang disebut Verlec dalam Bahasa Aceh, Peureula atau Perlak dalam Bahasa Melayu. Marco Polo menceritakan tentang kota ini dan mengatakan, bahwa pedagang dari India yang datang kesana dan penduduk disitu banyak memeluk agama Islam, terutama di kota, sedang penduduk yang ada di pedalaman masih mengerjakan hal-hal yang haram. Nasib yang kemudian di alami oleh Marco Polo, bahwa ia kemudian ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara di Genoa. Di tempat ini menulis pengalamannya yang merupakan bahan etnografi yang baik. Marco Polo ditahan dan dimasukkan ke dalam penjara sewaktu ada peperangan antara Venesia Genoa. Dan didalam pennjara itu ia mendiktekan pengalamannya kepada teman yang

tinggal didalam satu sel. Tulisan-tulisannya tidaklah amat terang. Baru pada tahun 1447 kitab itu diterbitkan. Seorang pembuat kopinya di Forence berkata: “isinya menurut saya penuh dengan hal-hal yang menakjubkan, tidak semata-mata kebohongan dan keajaiban. Semua yang dikatakan itu dapat sungguh benar, akan tetapi saya tidak percaya sama sekali” sebelum kita melanjutkan meneliti sejarah etnografi, ingin di kemukakan terlebih dahulu, bahwa penulisan etnografi maupun penulisan sejarah pada waktu itu sering amat bersifat subyektif, dan interpretasi atau penilaian yang digunakan dalam melihat kejadian atau peristiwa amat dipengaruhi oleh pikiran dan kepercayaan yang berlaku pada zamannya. Misalnya tulisan yang kita jumpai pada zaman pertengahan, perlu kita baca dengan kritis. Tulisan-tulisan itu harus kita lihat pada latar belakang abad pertengahan di Eropa. Bagaimanakah jiwa abad pertengahan itu. Prof. Sasen menulis mengenai jiwa abad pertengahan itu, bahwa jawaban dari pertanyaan tentang sumber jiwa abad pertengahan pertama-tama menuju kepada Kitab Injil. Seluruh ilmu pengetahuan abad pertengahan

mempunyai sumbernya pada *lector divina*, kepada siapa seluruh pengetahuan manusia harus mengabdikan.

(Kay Birket Smith: *De weg der beschaving*, Amsterdam.1959) Dalam hubungan inilah kita pahami tema dari segala usaha termasuk di dalamnya segala penulisan pada zaman itu. Pandangan hidup pada abad pertengahan itu adalah Theosentris. Kebudayaan berpusat kepada gereja. Gereja tidak saja mempengaruhi kehidupan kerokhanian, akan tetapi mempengaruhi juga kehidupan kenegaraan, social, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Gereja mengatur masyarakat dengan ajaran dan dogmanya dengan mengemukakan, bahwa aturan social itu tidak dapat salah. Semenjak jatuhnya imperium romawi, dari abad ke abad, gereja makin besar pengaruhnya dan puncak kekuasaan atas soal keduniawian tercapai pada kira-kira abad ke-13. Puncak kekuasaan dan kesadaran akan supremasi gereja tampak pada skolastiknya, yakni penyusunan dalam system pandangan hidup dan pandangan dunia Kristen dan filsafat gereja mendapatkan kebesarannya dalam pekerjaan Thomas Aquinas. Meskipun ketika orang itu

mengadakan teori yang bersifat spekulatif, karena kebanyakan keterangan yang di kemukakan itu untuk memperkuat kaidah dan ajaran di ajukan oleh kitab suci dengan segala tafsirannya, akan tetapi dapatlah dikatakan, bahwa penyelidikan etnografi mulai tumbuh dan maju. Pekerjaan yang pertama-tama ditujukan kearah pengetahuan etnologi untuk keperluan itu sendiri dan tidak untuk keperluan agama dilakukan oleh seorang padri bernama Yoseph Francis Lavitau (1600-1740) Lavitau adalah seorang Padri dari orde jezuit bangsa Prancis yang pada permulaan abad ke-18 bekerja di Kanada sebagai anggota Missi agama. Karena pengalaman dan pendidikannya dalam masa-masa klasik, maka ia sangat tertarik terhadap adanya beberapa persamaan antara kebiasaan, dan tata susila orang indian dengan adat istiadat bangsa dari zaman kuno di Eropa. Dari hasil studinya itu muncul bukunya yang berjudul *Moeurs des sauvages americains compares aux moeurs des premiers temps* 1724. Dengan mengadakan studi perbandingan, Lavitau dari seorang ahli etnografi menjadi ahli etnologi. Dalam pandangan Lavitau bangsa primitive tidak dilihatnya sebagai manusia aneh. Akan

tetapi oleh karena bahan perbandingan yang dipakainya hanya bangsa indian saja yang hendak dinasranikan. Ahli etnologi dalam arti modern menurut Birkert Smith adalah jenis kreft, seorang guru besar pada akademi di Soro.Ia telah mengarah sebuah kitab yang bernama *sejarah pendek tentang lembaga-lembaga yang terpenting, adat dan pandangan-pandangan orang liar, 1760*. Guru besar dalam filsafat tersebut tidak sepedapat dengan Rousseau tentang manusia alam yang murni, dan dalil yang dikemukakan oleh Rousseau tentang manusia alam itu. Dan di dorong untuk memberikan landasan kepada pendapatnya yang bertentangan dengan Rousseau itu, ia menulis sejarah umat manusia, dan dalam hal ini ia mempunyai cita-cita yang pada umumnya ada pada para ahli etnologi. Ia tidak memperhatikan bangsa-bangsa kuno, akan tetapi ia langsung menulis tentang dua bangsa Indian: Lule dan Caingua di Amerika Selatan, yang di sangkanya mempunyai kebudayaan yang rendah. Akan tetapi ia tidak beruntung karena kedua bangsa yang di selidiki itu tidaklah mempunyai kebudayaan yang amat rendah, seperti yang disangkanya semula. Walaupun demikian, ialah orang yang pertama-

tama menulis buku mengenai etnologi umum dengan memperhatikan tentang pertumbuhan kehidupan ekonomi, masyarakat, agama dan kesenian. Tentu dalam menilai buku tersebut, kita perlu memperhatikan lingkungan social dan masa hidupnya penulis itu. Buku tersebut kemudian di terjemahkan dalam Bahasa Jerman dengan judul : Die Sitten Der Wilden 1766.

Orang yang mendorong ke arah studi yang lebih ilmiah, yakni yang lebih sistematis mengenai etnologi adalah Adolf Bastian, yang memberikan dasar kepada pandangan kesatuan dari kebudayaan. Pandangan yang terdapat pada semua umat manusia, yakni Volkergedanken timbul dari elementargedanken oleh karena adanya pengaruh dari milieu geografis, yang menyebabkan terdapatnya sifat-sifat yang khusus dari kebudayaan yang beraneka ragam itu. Dan berhubung dengan itu maka tiap-tiap kebudayaan akan berkembang dan tumbuh sesuai dengan dasar dan lingkungannya, sehingga bagi Adolf Bastian, peranan peminjaman kebudayaan amat kecil. Penyelidikan secara ilmiah mengenai antropologi lebih pesat setelah ditemukan

atau setelah diketahui adanya hubungan antara Bahasa sansekerta, latin, yunani, dan Germania, sehingga bahan perbandingan makin banyak. Timbulah penyelidikan yang bersifat historis komparatif dalam lapangan kebudayaan. Dan kemudian didirikan museum untuk memajukan penyelidikan, dan juga timbul lembaga etnologi. Pada tahun 1841 didirikan museum etnologi oleh G.J. Thomson di Kopenhagen: pada tahun 1850 di Hamburg didirikan museum etnologi: pada tahun 1866 di Harvard didirikan The Peabody Museum of Archeology and Ethnology, pada tahun 1842 di New York didirikan American Ethnological Society: di Inggris pada tahun 1843 didirikan Ethnological Society of London, dan pada tahun 1875 didirikan Bureau of American Ethnology. Dalam abad ke-20 makin berkembangnya penyelidikan etnologi, di tempat dan pusat penyelidikan dan perkembangan etnologi dan antropologi terbesar di berbagai Negara seperti di Amerika Serikat, Inggris, Afrika Selatan, Australia, Eropa Barat, Tengah dan Utara di Uni Soviet dan di Meksiko. Khusus di Indonesia dapat dikemukakan, bahwa penulisan tentang adat kebiasaan, sistem kepercayaan, struktur sosial atau kesenian dari

suku bangsa yang ada telah lama dikerjakan secara intensif yang semula digunakan sebagai landasan kebijaksanaan pemerintah kolonial. Akan tetapi penyelidikan yang khusus untuk mengembangkan etnologi atau antropologi sosial Indonesia yang dikerjakan dilembaga perguruan tinggi barulah dimulai setelah Perang Dunia Kedua dengan didirikannya Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Budaya yang semula bernama Institut voor Taal en Cultuur Onderzoeka pada Universitas Indonesia di Jakarta. Adapun mengenai sejarah pikiran antropologi sejak pertengahan abad ke-19, yaitu sejak ilmu ini berdiri sendiri secara otonom, dapat dipelajari secara khusus. Uraian yang diberikan dalam pasal ini bermaksud hanya untuk mendapatkan suatu gambaran yang singkat mengenai latar belakang sejarah antropologi, terutama sebelum antropologi berdiri sebagai ilmu tersendiri.

BAB II

MASYARAKAT

1. Kehidupan berkelompok dan definisi masyarakat

1.2 Kehidupan berkelompok dalam Alam binatang

Menurut (J.S Huxley, 1912:36-38) Bukan hanya makhluk manusia saja, melainkan juga banyak jenis makhluk lain yang hidup bersama individu-individu sejenisnya dalam sebuah kelompok. Dari ilmu mikrobiologi misalnya kita mengetahui bahwa banyak jenis protozoa yang hidup yang hidup dalam makhluk sel sejenis dalam suatu kelompok sebanyak ribuan sel yang masing-masing tetap merupakan individu sendiri-sendiri. Dalam kelompok protozoa misalnya jenis hydractinia itu, ada suatu pembagian kerja yang nyata anantara subkelompok. Ada subkelompok yang terdiri dari ratusan sel yang fungsinya mencari makan bagi seluruh kelompok ; ada subkelompok lainnya berfungsi memproduksi jenis dengan memproduksi jenis dengan cara membela diri ; ada subkelompok lainnya yang berfungsi untuk meneliti keadaan lingkungan dengan kemampuannya membedakan suhu yang terlampau tinggi atau terlampau rendah, untuk mendeteksi adanya bahan yang dapat dimakan, adanya lingkungan yang dapat dilakukan reproduksi dan lain-lain.

(O.E Plath, 1953:83-84) Kita mengetahui bahwa banyak jenis serangga seperti semut, lebah, belalang dan lain lain hidup secara berkelompok.

(CP. Haskins, 1939:50-120) Dalam kelompok serangga seperti itupu dapat kita amati adanya pembagian kerja yang luas antara berbagai sub kelompok individu. Ada beberapa jenis semut yang menurut para ahli terbagi kedalam enam belas sub kelompok yang masing-masing melakukan tugas dari salah satu enam belas macam fungsi hidup yang berbeda-beda. Ada yang hanya bertugas dalam fungsi reproduksi dalam bertelur, ada yang berfungsi sebagai pencari makan, ada yang berfungsi sebagai tikang pembersih sarang, ada yang berfungsi sebagai mempertahankan sarangnya dan sebagainya. Selain makhluk sel dan serangga, juga banyak jenis binatang yang lebih tinggi seperti ikan, burung, serigala, banteng dan mahluk-mahluk primata hidup sebagai kesatuan kelompok.

(W.M. Wheeler:319-321) Dari mempelajari kelompok-kelompok binatang seperti itu kita dapat mengabstraksikan beberapa cirri yang dapat kita anggap ciri khas kehidupan berkelompok yaitu: (1)Pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam subkesatuan atau golongan individu dalam kelompok untuk melaksanakan berbagai fungsi hidup; (2) Ketergantungan individu kepada individu lain dalam kelompok sebagai akibat dari pembagian kerja tadi; (3) Kerja sama antara individu yang disebabkan karena sifat ketergantungan tadi; (4) Komunikasi antar individu yang diperlukan guna melaksanakan kerja sama tadi; (5) Diskriminasi yang diadakan antara individu-individu warga kelompok dan

individu dari luarnya. Mengenai asas-asas pergaulan anantara makhluk dalam kehidupan alamiah itu, beberapa ahli filsafat seperti H. Spencer pernah menyatakan bahwa asas egoism atau asas “mendahulukan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain” mutlak bagi perlu jenis-jenis makhluk untuk dapat bertahan dalam alam yang kejam. Hanya sikap egois yang dapat membuat sejenis makhluk menjadi kuat sehingga ia cocok dengan alam untuk dapat bertahan dan hidup (*survive*). Sikap egois memungkinkan “*the survival of the fittest*”. Sebaliknya, ada beberapa ahli lain menunjukkan bahwa lawan asas egoism, yaitu asas altruisme atau asas “hidup berbakti untuk kepentingan yang lain” juga dapat membuat jenis makhluk itu menjadi sedemikian kuatnya sehingga dapat bertahan dalam proses seleksi alam yang kejam. Kita dapat mengerti bahwa asas terutama berarti bagi makhluk-makhluk hidup berkelompok justru karena altruisme yang kuat, maka jenis makhluk berkelompok itu mampu mengembangkan suatu hubungan saling tolong-menolong dan kerja sama yang serasi sehingga sebagai kelompok mereka menjadi begitu kuat dapat bertahan hidup dengan alam yang kejam. Jika pada semut ada individu-individu yang dengan penuh dedikasi mencari makan dan individu-individu lain dengan penuh rasa pengorbanan menjaga keamanan jenisnya, maka ratu semut dapat dengan sepenuhnya berkonsentrasi pada aktivitas bertelur saja sehingga dapat meneteskan semut

baru yang cukup banyak guna menjamin kelangsungan hidup dari jenisnya.

1.3 Kehidupan berkelompok makhluk manusia

(Mujtama, *saling bergaul*) Manusia adalah jenis makhluk yang hidup dalam kelompok dengan demikian, maka pengetahuan mengenai asas-asas hidup berkelompok yang sebenarnya telah dapat kita pelajari pada berbagai jenis protozoa, semut, serangga dan binatang berkelompok tersebut juga penting untuk mencapai pengertian mengenai kehidupan berkelompok makhluk manusia. Walaupun demikian masih ada suatu perbedaan asasi yang sangat mendasar antara kehidupan kelompok binatang dan kehidupan kelompok manusia, system pembagian kerja, aktivitas kerja sama dan berkomunikasi antara kehidupan berkelompok binatang bersifat naluri. Naluri merupakan suatu kemampuan yang telah terencana oleh alam dan terkandung dalam gen jenis binatang yang bersangkutan. Sedangkan system pembagian kerja, aktivitas kerja sama, dan berkomunikasi dalam kehidupan kelompok manusia tidak bersifat naluri hal ini karena sebab dari pengaruh cirri-ciri ras, baik kaukasoid, mongoloid, negroid dan lainnya. Organism manusia memproduksi suatu otak yang khas seperti yang telah tersebut dalam bab 2 otak manusia telah mengembangkan suatu kemampuan yang biasanya disebut "akal". Akal manusia mampu untuk membayangkan dirinya dan peristiwa-peristiwa yang

mungkin terjadi terhadap dirinya sehingga dengan demikian manusi dapat mengadakan pilihan dan seleksi terhadap berbagai alternative dalam tingkah lakunya untuk mencapai efektivitas yang optimal dalam mempertahankan hidup terhadap kekejaman alam sekelilingnya. Apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam menanggulangi suatu masalah hidup maka tingkah laku itu tentu diulangi setiap masalah serupa itu timbul. Kemudian orang mengomunikasikan pola tingkah laku baru tadi kepada individu-individu lain dalam kelompok dan terutama kepada keturunannya sehingga pola itu menjadi mantap dan menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar oleh masyarakat sekelompok itu, dengan demikian banyak dari pola tingkah laku manusia yang menjadi adat-istiadat itu dijadikan dirinya belajar. Kelakuan binatang berkelompok yang berakar dalam naluri, pada manusia agar ada suatu pembedaan yang tajam antara kelakuan binatang dan tingkah laku manusia dalam kehidupan berkelompok, seharusnya diadakan pembedaan itulah juga. Kelakuan binatang dan kelakuan manusia yang prosesnya telah direncanakan dan merupakan milik dirinya tanpa belajar seperti reflex, kelakuan naluri dan kelakuan yang membabi buta tetap kita sebut kelakuan (*behavior*). sebaliknya perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya tetapi harus dijadikan miliknya dalam belajar kita sebut tindakan atau tingkah laku. Oleh karena pola-pola tindakan dan tingkah

laku manusia adalah hasil belajar, maka kita dapat mengerti bahwa pola-pola tindakan dapat berubah dengan cepat daripada bentuknya biologisnya. Apabila pola kelakuan dan hidup kelompok bserangga lebah dan bentuk sarangnya tidak berubah sejak ratusan generasi ia berada di alam bumi ini,tidak demikian halnya dengan pada tingkah laku manusia. Tingkah laku dan hidup manusia beberapa tahun yang lalu sangat berbeda dengan sekarang, hal ini hanya tiga dawarsa hingga empat dawara yang lalu saja orang indonesia masih banyak. Tinggal dalam rumah-rumah besar dengan kelompok kekerabatannya yang luas dan dari musim ke musim menanam padi diladang atau diawah sebagai petani. Kini keturunan langsung dari para petani tadi tinggal dalam rumah-rumah gedung dalam kompleks perumahan jawatan atau perusahaan swasta, dan tiap hari hidup dikantor, perusahaan atau pabrik sebagai direktur jendral, manajer, insinyur atau ahli tehnik haya dua tiga generasi yang lalu banyak orang ekino di daerah pantai utara kananda dan Alaska masih berkemah dalam tenda-tenda y6ang masih dibuat dari kulit beruang yang dilindungi gumpalan-gumpalan salju keras dikelilingi dan diatasnya dan tiap hari berburu binatang-binatang es keturunan langsung para pemburu kini udah tinggal dalam apartemen-apartemen yang dibuat dari batu dan semen dengan pengaturan suhu yang otomatis, dalam prumahan pabrik-pabrik yang kompleks perusahaann pusat pembonar minyak tempat merreka bekerja

perusahaan pabrik-pabrik makanan ikan kaleng atau perusahaan pusat pembonar minyak tempat mereka bekerja sebagai buruh pabrik atau buruh minyak. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam rentang waktu hidup di beberapa generasi manusia tidak sama cepatnya pada kelompok manusia satu denaga yang lainnya. Ada mengallami perubahan lambat yang berlangsung dalam jangka waktu beberapa puluh generasi selama atu dua abad, ada pula kelompok-kelompok yang berubah secara cepat hanya memerlukan jangka waktu dua atau tiga generasi saja selama hanya beberapa puluh tahun. Proses perubahan yang berbeda menyebabkan timbulnya ragam kesatuan hidup manusia yang berbeda pula di muka bumi ini, apabila sejenis serangga lebah tetap sama pola kelakuan dan cara hidupnya dimanapun ia berada, tidaklah demikian halnya dengan pola tingkah laku dan hidup manusia di Asia, Afrika, Australia Utara, Amerika Latin atau Eropa.

1.4 Berbagai wujud kelompok manusia

Menurut (Mujtama, *saling bergaul*)Manusia di muka bumi saat ini berjumlah lebih dari tiga milliard dari seluruh mahluk jeni homo sapiensitu menampakkan suatu keragaman yang disebabkan karena cirri-ciri ras kaukasoid, mongoloid, dan beberapa cirri lain yang berbeda-beda. Namun,seperti yang telah tersebut tadi *beragam cirri ras itu tidak menyebabkan timbulnya beragam pola tingkah laku manusia.* Orang indo nesia

misalnya, memiliki ciri-ciri ras mongoloid-melayu (orang Indonesia pribumi) tidak begitu berbedadalam hal adat istiadat tingkah laku jika dibandingkan dengan orang indonesiayang mempunya ciri khas mongoloid cina selatan (orang indonesia keturunan asing) serupa itu juga orang amerika yang memiliki ciri kaukasoid dan orang amerika yang memiliki ciri ras negroid dalam hal adat istiadat tingkah laku mereka tidak hanya berebeda kedua-duanya berbicara dalam bahasa inggris dan tingkah laku menurut adat istiadat dan gaya hidup orang amerika. Ragam tingkah laku manusia memang bukan karena disebabkan ciri-ciri ras melainkan karena kelompok-kelompok tempat manusia itu bergaul dan berinteraksi, apakah wujud nyata dari kelompok-kelompok manusia itu?Pada zaman sekarang ini wujud tersebut adalah kelompok-kelompok yang besar yang terdiri dari banyak kelompok manusia, tersebar dimuka bumi ini sebaga kesatuan-kesatuan manusia yang besar yang terdiri dari banyak manusia sebagai kesatuan yang erat dan disebut Negara-negara nasional. Pada akhir abad yang ke-20 ini hamper emua manusia didunia tergolong kedalam salah atu Negara nasional, di Asia tenggara tampak kesatuan manusia-manusia yang terwujud dalam kesatuan sebagai Negara nasional besar-kecil seperti Indonesia, Malaysia, singapura, papua nugini, filiphina, Vietnam, laos, kamboja, Thailand, Myanmar, di eropa barat juga tampa kesatuan mansuia yang berwujud sebgaai Negara nasional besar-kecil seperti inggris,

belanda, prancis, Denmark, jerman, belgia, lukseembang, lechtenstein dan lain-lain. Sebaliknya dalam batas wilayah tiap Negara nasional seperti yang tersebut diatas tampak kesatuan-kesatuan manusia yang lebih khusus, berbeda satu dengan yang lain hal ini disebabkan karena adat itiadat dan bahasa suku bangsa kadang-kadang juga karena agama atau karena kombinasi dari keduanya dalam batas wilayah Negara Indonesia misalnya, ada daerah Sumatera utara dengan suku aceh yang berbeda dengan suku bangsa batak bukan mengenai adat-istiadat tapi juga mengenai bahasanya dan agamanya, suku bangsa aceh yang dominan islam dan suku bangsa batak yang dominan Kristen. Di jawa ada dua macam suku bangsa jawa, yang walaupun manusia samka adat-istiadat maupun bahasanya, berbeda maupun sama adat-istiadatnya maupun bahayanya, berbeda mengenai agamanya yaitu satu beragama *islam santrid* dan lainnya beragama *islam kajawen*. Lebih khusus dalam setiap suku bangsa ada keatuan-kesatuan hidup yang lebih kecil lagi, yaitu ndesa dan kota. Di dalamnya manusia terikat dalam kesatuan-kesatuan khusus itu berwujud ebagai kelompok-kelompok kekerabatan sedangkan organisasi-organisasi itu berwujud sebagai misalnya perkumpulan-perkumpulan rekreasi, partai-partai politik, organisasi-organisasi dagang, badan-badan pendidikan dan lain-lai. Dalam suatu kota jumlah organisasi khusus biasanya lebih besar daripada di desa manusia yang hidup di kota atau pun di desa biasanya manjadi warga anggota dari

lebih dari satu kelompok atau kesatuan hidup seperti itu. Walaupun semua suku bangsa di Negara-negara lain pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, mempunyai wujud seperti yang teriururai tadi, sebagai contoh kongkret akan kita tinjau lebih khusus, salah satu suku bangsa yaitu suku bangsa bali orang bali juga hidup dalam desa-desa atau dalam kota-kota di pulau bali, beberapa contoh di kota bali misalnya gilimanuk, buleleng, singlaraja, Denpasar, Bangle, Gianyat, dan lain-lain di desa-desa dibali pada kelompok kekerabatan seperti dadia dan karang adapula organisasi-organisasi untuk mengurus pertanian dan irigasi yang bernama subek ada organisasi yang mengurus para pertukangan 6yang bernama seka, seperti seka tukang patung, seka tukang pandai, seka tukang ukir dan seka pandai melukis selain itu terdapat juga organisasi atau yang sifatnya baru, seperti ranting-ranting partai politik, organisasi pramuka, koperasi desa, perkumpulan sepak bola dan sebagainya. Di kota bali kelompok dan organisasi seperti tersebut diatas juga ada malahan jumlahnya seringkali lebih besar, terutama dari jenis-jenis yang sifatnya baru, mialnya organisasiburuh, perkumpulan sekolah, organisasi wanita, organisasi pegawai dari berbagai jawatan dan sebagainya. Beragam kesatuan hidup manusia dalam satu keatuan Negara nasional yang mempunyai wujud yang lain beragam wujud ini bukan karena ada suku-suku bangsa melainkan karena secara horizontal ada lapisan-lapisan social yang berbeda-beda

warga dari suatu Negara dapat kita golongkan misalnya kedalam golongan, petani, golongan, pegawai, golongan pedagang, golongan bangsawan, dan lain-lain masing-masing golongan tersebut memiliki tingkah laku, adat istiadat, dan gaya hidup yang berbeda-beda. Golongan-golongan yang seperti itu seolah-olah merupakan lapisan social, karena ada penilaian tinggi rendah mengenai tiap golongan tadi oleh warga Negara yang bersangkutan. Suatu Negara dengan beragam suku bangsa, seperti Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa yang berlaku untuk seluruh Negara. Selain itu juga terdapat sistem-sistem lapisan social yang berlaku untuk seluruh Negara.

2. Unsur-unsur Masyarakat

(Mujtama, *saling bergaul*) Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kelompok manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan tadi. Kecuali istilah yang lazim yaitu masyarakat, ada istilah-istilah untuk menyebutkan kesatuan khusus yang merupakan unsure-unsur dari masyarakat, yaitu kategori social, komunitas, kelompok dan perkumpulan. Keenam istilah itu beserta konsepnya syarat-syarat pengikatnya dan ciri-ciri lainnya akan kita tinjau secara lebih mendalam berikut ini

2.1 Masyarakat

Seperti yang telah terurai tadi bahwa istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Istilah masyarakat itu sendiri berasal dari kata bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.

(C. Geerts, 1973:412-453) Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dikenal dalam ilmiah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar masyarakatnya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi suatu negara modern mempunyai suatu jaringan komunikasi berupa jalan raya, jalan kereta api, dan jaringan penghubung udara, jaringan telekomunikasi, sistem radio dan tv, berbagai macam surat kabar di tingkat nasional, suatu sistem upacara pada adat-istiadat pada hari-hari raya nasional dan sebagainya. Negara dengan wilayah geografi yang lebih kecil berpotensi untuk berinteraksi secara intensif daripada Negara dengan wilayah geografi yang sangat luas. Tambahan pula bila Negara tersebut berupa kepulauan seperti halnya dengan

Negara kita. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi sebaliknya, bila hanya adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia benar-benar akan berinteraksi suatu suku bangsa, misalnya saja suatu suku bangsa Bali, mempunyai potensi untuk berinteraksi yaitu bahasa Bali, namun adanya potensi itu juga tidak akan menyebabkan bahwa semua orang Bali suatu interaksi secara intensif diantara semua orang Bali tadi. Hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus, sekumpulan orang yang menggerumuni seorang tukang penjual jamu dipinggir jalan tidak dapat disebut suatu masyarakat. Meskipun kadang-kadang mereka juga berinteraksi secara terbatas. Mereka tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali berupa perhatian terhadap penjual jamu tadi. Demikian juga sekumpulan manusia yang menonton suatu pertandingan sepak bola, dan sebenarnya semua kumpulan manusia penonton apapun juga tidak disebut masyarakat sebaliknya, untuk sekumpulan manusia itu kita pakai istilah *kerumunan*. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai suatu faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu, lagi pula pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas.

Dengan demikian, suatu asrama pelajar, suatu akademi kedinasan, atau suatu sekolah, tidak dapat kita sebut masyarakat, karena meskipun suatu kesatuan manusia yang terdiri dari murid, guru, pegawai, administrasi, serta para karyawan lain itu terikat dan diatur tingkah lakunya oleh berbagai norma dan aturan sekolah dan lain-lain, namun sistem normanya hanya meliputi beberapa sector kehidupan yang terbatas saja. Sedangkan sebagai kesatuan manusia suatu asrama atau sekolah itu hanya bersifat sementara, artinya tidak ada kontinuitasnya.

(Gillin dan J.P Gillin, 1954:139) Selain ikatan adat-istiadat yang khas meliputi sector kehidupan dan komunitas waktu, warga suatu masyarakat harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Ciri ini memang dimiliki oleh penghuni suatu asrama atau anggota suatu sekolah. Akan tetapi, tidak adanya sistem norma yang menyeluruh dan tidak adanya kontinuitas, menyebabkan penghuni suatu sekolah tidak bias disebut masyarakat. Sebaliknya suatu Negara, suatu kota, atau desa misalnya merupakan satu kesatuan manusia yang memiliki keempat ciri terurai di atas yaitu : (1) Interaksi antara warga-warganya, (2) Adat-istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga Negara kota atau desa.

(3)Kontinuitas waktu, (4) Dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. Itulah sebabnya sutau Negara atau desa dapat kita sebut masyarakat dan kita memang sering berbicara tentang masyarakat Indonesia, masyarakat Filipina, masyarakat belanda, masyarakat amerika, masyarakat Jakarta, masyarakat medan. Masyarakat sala, masyarakat balige, masyarakat desa ciamis atau masyarakat desa trunyanan.Setelah uraian tadi, sekarang tiba waktunya untuk merumuskan suatu definisi mengenai konsep masyarakat menurut istilah antropologi. Dengan memperhatikan ketiga cirri terurai sebelumnya maka defines mengenai masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut : *masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.*

2.2 Kategori Sosial

(Gillin dan J.P Gillin, 1954) Masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang sangat umum sifatnya mengandung kesatuan-kesatuan yan sifatnya lebih khusus tetapi belum tentu mempunyai ssyarat pengikat yang sama dengan suatu masyarakat. Kesatuan social yang tidak mempunyai syarat pengikat itu serupa dengan “kerumunan” atau *crowd* yang telah kita pelajari pada sebelumnya tidak mempunyai sifat-sifat masyarakat. Kesatuan sosial itu adalah kategori social(*social*

category). Kategori manusia adalah kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri objektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu. Ciri-ciri objektif itu biasanya dikenakan oleh pihak dari luar kategori social itu sendiri tanpa disadari oleh yang bersangkutan, dengan atau maksud praktis tertentu. Misalnya dalam suatu masyarakat dapat ditentukan suatu hukumnya bahwa ada kategori warga diatas umur 18 tahun, dan kategori warga dibawah 18 tahun, dengan maksud untuk membedakan antara warga Negara yang mempunyai hak pilih dan warga Negara yang tidak mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum.

2.3 Golongan sosial

(Gillin dan J.P Gillin, 1954) Suatu golongan sosial merupakan suatu kesatuan manusia yang di tandai oleh suatu ciri tertentu. Bahkan sering kali ciri itu juga dikenakan kepada mereka oleh pihak luar kalangan mereka sendiri. Walaupun demikian, suatu kesatuan manusia yang kita sebut golongan social itu mempunyai ikatan identitas social. Hal ini dapat disebabkan karena kesadaran identitas itu tumbuh sebagai respon atau reaksi terhadap cara luar memandang golongan social tadi, mungkin juga karena golongan itu terikat oleh suatu sistem nilai, sistem norma, dan sistem adat-istiadat tertentu. Dalam masyarakat masih ada satu kesatuan manusia yang dapat disebut golongan social yaitu

lapisan atau kelas social dalam masyarakat kuno misalnya ada lapisan-lapisan misalnya lapisan bangsawan, lapisan orang tua biasa, lapisan budak, dan sebagainya dalam masyarakat masa kini ada lapisan petani, lapisan buruh, lapisan pegawai, lapisan pegawai tinggi, lapisan cendekiawan, lapisan usahawan dan sebagainya. Lapisan atau golongan seperti itu terjadi karena manusia-manusia yang dikelaskan kedalamnya mempunyai suatu gaya hidup yang khas. Berdasarkan hal itu mereka dipandang oleh orang lain sebagai manusia yang menduduki suatu lapisan tertentu dalam masyarakat. Lapisan itu dapat dianggap lebih tinggi atau lebih rendah tergantung dari orang memandang tadi. Karena warganya memiliki gaya hidup khas yang sama, maka suatu lapisan atau kelas social, tentu dapat dianggap mempunyai suatu system norma yang sama dan itu juga suatu rasa identitas golongan juga. Walaupun konsep golongan social dapat dibedakan dari konsep kategori social melalui tiga syarat pengikat tadi , yaitu sistem norma, rasa identitas social dan komunitas, namun konsep golongan social itu sama dengan konsep kategori social dan tidak memenuhi syarat untuk disebut masyarakat. Hal itu disebabkan karena ada suatu syarat pengikat masyarakat yang tidak ada pada keduanya yaitu prasarana khusus untuk melakukan interaksi social. Semua anak berumur 17 tahun dalam suatu masyarakat. Pada pemuda yang berada dalam Indonesia berjumlah jutaan, tidak berinteraksi sebagai suatu

keseluruhan melalui suatu system prasarana khusus yang sudah tersusun dalam masyarakat Indonesia. Memang ada organisasi-organisasi pemuda tertentu yang biasanya mempunyai tujuan-tujuan tertentu pula seperti: tujuan mengekspresikan diri dan sebagainya biasa berbeda-beda menurut garis-garis ideology yang khusus pula, (seperti ideology agama tertentu, ideology nasional, ideology internasional)tetapi biasanya dalam suatu masyarakat tidak ada suatu system jaringan untuk semua pemuda yang hanya berdasarkan ciri-ciri pemuda.

2.4 Kelompok dan perkumpulan

Menurut (C.H Cooley, 1909) Suatu kelompok atau *group* juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya system interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta system norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun, selain ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai cirri tambahan, yaitu organisasi dan system pimpinan dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi. Kedua ciri tadi tersebut sebenarnya juga yang dimiliki oleh kesatuan manusia yang paling besar masa kini, yaitu negara. Namun, istilah kelompok tidak dikenakan dalam negara. Tidak pernah orang bicara

tentang “kelompok Indonesia” apabila yang dimaksud adalah negara republik Indonesia. Kota dan desa yang mempunyai organisasi dan system pimpinan tidak biasa disebut kelompok. Karena kelompok itu selalu lebih kecil dari suatu Negara. Dari contoh-contoh tersebut telah nampak bahwa secara khusus ada beberapa macam kelompok yang berbeda-beda sifatnya kalau dari ketiga contoh tersebut, yaitu suatu perkumpulan sepak bola, suatu gerakan kebatinan dan suatu kelompok kekerabatan kita analisa, mengenai sifat organisasi dan system pimpinannya, akan tampak adanya paling sedikit dua macam organisasi, pertama yaitu organisasi yang tidak dibentuk dengan sengaja tetapi telah terbentuk karena ikatan alamiah dan ikatan keturunan yang mengikat warganya dengan adat-istiadat dan system norma yang organisasi yang tumbuh dengan sengaja sehingga aturan-aturan dan norma-norma yang mengikat anggotanya juga disusun dengan sengaja. Kelompok yang berdasarkan organisasi yang disebut, pertama misalnya *marga* tarigan dalam pelajaran antropologi dan sosiologi dalam bahasa inggris sering disebut *group* atau juga *primary group*. System organisasinya sering disebut *informal organization*. Kelompok yang berdasarkan organisasi yang disebut kedua, seperti PSIM atau gerakan subud, dalam buku-buku pelajaran antropologi dan sosiologi dalam bahasa inggris sering disebut *association*. System organisasinya sering disebut *formal organization*. Apabila istilah-istilah bahasa inggris *group*,

informal organization, association, dan formal organization, itu kita terjemahkan kedalam bahasa Indonesia secara otomatis, maka akan timbul istilah-istilah yang artinya menjadi tidak jelas. Karena itu, untuk menghindari salah paham digunakan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti lebih jelas untuk menyebut kedua macam kelompok dan organisasi tadi association sebaiknya diterjemahkan dengan istilah “perkumpulan” dasar organisasi adalah “organisasi buatan” group diterjemahkan dengan istilah kelompok atau bila perlu kita dapat juga memakai istilah yang digunakan Cooley “kelompok primer” dasar organisasinya adalah “organisasi adat”. Suatu kelompok primer dengan organisasi adat, biasanya mempunyai system pimpinan yang berbeda sifatnya daripada suatu perkumpulan dengan organisasi buatan. Pimpinan kelompok lebih berdasarkan kepada kewibawaan dan karisma, sedangkan hubungan dengan warga kelompok yang dipimpin berdasarkan hubungan asas perseorangan sebaliknya, pimpinan perkumpulan biasanya lebih berlandaskan wewenang dan hukum sedangkan hubungan dengan anggota kelompok yang dipimpin lebih berlandaskan hubungan anonym dan asas guna. Sebenarnya, pembedaan antar istilah kelompok dan perkumpulan dalam ilmu antropologi dan sosiologi sudah diadakan sejak lama, hanya saja para ahli menekankan pada aspek lain dari pembedaan itu. C.H, Cooley, seperti tersebut tadi, telah membedakan aspek

asas hubungan anantara kedua macam istilah itu sehingga terjadi konsep *primary group* dan *association* atau *secondary group*. F. Tonnies, seorang ahli sosiologi dan antropologi pranci yang terkenal, memperhatikan aspek solidaritas hubungan antara individu an kelompok dan dalam perkumpulan dan membedakan antara solidarite *mechanique* yang menjiwai kelompok dan olidaritas *anique* yang menjiwai perkumpulan kecuali itu seorang ahli osiologi Amerika, p. Sorokin yang selalu membedakan antar hubungan *familistic* (kekeluargaan) yang mendasari pergaulan manusia. Akhirnya dalam kelompok maupun perkumpulan memiliki keempat syarat pengikat dasar dari suatu masyarakat, yaitu prasarana untuk interaksi, kontinuitas dan *system* norma, dan identitas *social* namun, hanya kelompoklah yang dapat disebut sebagai masyarakat. Terutama dalam bahasa sehari-hari kita masih mendengar orang berbicara tentang masyarakat marga tarigan, masyarakat sibuk tihinangan tetapi tidak pernah kita mendengar misalnya tentang orang berbicara tentang masyarakat PSIM atau masyarakat Gerakan Subud.

2.5 Beragam kelompok dan perkumpulan

(G.A Lunberg, 1940: 351-360) Jumlah kelompok dan perkumpulan dalam suatu masyarakat sudah tentu sangat banyak. Makin besar dan kompleks sifat masyarakat itu, maka makin banyak jumlah kelompok dan perkumpukan yang ada di dalamnya. Apakah

mungkin untuk membuat suatu klarifikasi dari beragam kelompok itu? Usaha untuk melakukan suatu klarifikasi seperti tersebut sudah sering perkumpulan merupakan suatu kesatuan manusia yang berdasarkan asas guna. Sudah selayaknya kita mencoba untuk mengadakan klarifikasi berdasarkan guna dari kelompok atau perkumpulan yang bersangkutan. Sebelumnya kita lihat bahwa ada kelompok yang terikat oleh hubungan keturunan dan kekerabatan, kelompok emacam itu, yang dalam buku-buku pelajaran sering disebut kingroups bias berwujud besar seperti suatu marga batak yang seringkali terdiri ddari beribu-ribu warga, tetapi busa juga hanya terdiri dari sub-marga sedangkan ada juga wujud-wujud kelompok kekerabatan yang kecil seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga kecil dan sebagainya. Masih banyak macam perkumpulan lain yang tidak perlu diebutkan semuanya satu demi satu, perkumpulan-perkumpulan tersebut tadi dapat dianggap sebagai beberapa contoh dan diantara berpuluh macam perkumpulan lain yang mungkin ada dalam suatu masyarakat yang kompleks

2.6 Ikhtisar mengenai bearagam wujud kesatuan manusia

(G.A Lunberg, 1940) Agar menjadi lebih baik, maka beragam wujud kesatuan manusia terurai tadi beserta istilah-istilah yang hingga sekarang masih tetap meruapakan masalah yang belum mantap di para ahli antropologi maupun sosiologi, karena itu bahwa dalam

system istilah yang digunakan dalam buku ini, istilah “masyarakat” dipakai untuk menyebut dua wujud kesatuan manusia yaitu “komunitas” (yang menekankan pada aspek lokasi hidup dan wilayah) dan konsep “kelompok” (yang menekankan pada aspek organisasi dan pimpinan dari suatu kesatuan manusia). Adapun tiga wujud kesatuan manusia (yaitu “kerumunan”, “kategori social”, dan “golongan sosial”). Tidak dapat disebut masyarakat. Hal ini karena ketiganya tidak memenuhi ketiga unsure yang merupakan syarat konsep “masyarakat” sedangkan perkumpulan lazimnya juga disebut demikian walaupun memenuhi syarat.

2.7 Interaksi antar individu dalam masyarakat

(G.A Lunberg, 1940) Konsep interaksi itu penting karena setiap masyarakat merupakan suatu kesatuan dalam individu yang satu dengan yang lain berada dalam hubungan berinteraksi dalam pola mantap. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau interaksi dari individu-individu lain. Dalam menganalisis proses interaksi antara individu dalam masyarakat, kita harus membedakan dua hal, yaitu : 1. Kontak; 2. Komunikasi. Kontak antara individu juga tidak hanya mungkin pada jarak dekat misalnya berhadapan muka juga tidak hanya pada jarak sejauh kemampuan pancaindra manusia tetapi alat-alat kebudayaan kebudayaan manusiawi masa kini seperti

tulisan, buku, surat kabar, telephone, radio, dan televisi memungkinkan individu-individu berkontak pada jarak yang sangat jauh.

3.Integrasi Masyarakat

3.1 Struktur sosial

(A.R Radcliffe Brown, 1922) Dalam hal menganalisis masyarakat, seorang peneliti memerinci kehidupan masyarakat itu ke dalam unsur-unsurnya, yaitu pranata, kedudukan social, dan peranan social. Walaupun demikian, tujuan peneliti adalah untuk kemudian mencapai pengertian mengenai prinsip-prinsip yang berkaitan dengan berbagai unsur masyarakat itu. Sebagai contoh dapat disebut disini seorang peneliti yang bertujuan mencapai pengertian mengenai bagaimana dalam suatu masyarakat tertentu, misalnya kedudukan ayah berkaitan dengan anak, istri dan kedudukan-kedudukan keluarga lainnya di luar keluarga inti, mengenai berbagai hak dan kewajibannya, mengenai intenitas, mutu, dan frekuensi dari pola-pola kaitannya itu. Konsep social struktur pertama kali dikembangkan oleh seorang tokoh dalam ilmu antropologi A.R Radcliffe brown. Sarjana antropologi inggris ini hidup diantara 1881 dan 1955 yang antara lain pernah melakukan penelitian terhadap orang-orang pygme dikepulauan Andaman di teluk Bengali di sebelah utara sumatera. Dalam bukunya yang melaporkan penelitian itu, dthee

Andaman islanders (1922) belum tercantum uraian mengenai konsep sosial struktur itu, yang rupa-rupanya memang baru kemudian di kembangkan. Baru dalam tahun 1939 konsep itu di uraikan olehnya dalam pidato resmi yang di ucapkannya saat peristiwa pada penerimaan jabatannya sebagai ketua lembaga *royal antropologi call institute off great Britain and Ireland*. dasar fikirannya mengenai struktur social itu secara singkat adalah seperti yang terurai dibawah ini:

1. Pangkal dan pusat dari segala penelitian masyarakat dimuka bumi ini serupa dengan penelitian-penelitian ilmu kimia itu yang memusatkan perhatian terhadap susunan hubungan antara molekul-molekul yang menyebabkan adanya berbagai sitem masyarakat, perumusan mengenai berbagai macam masyarakat. Perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antara individu dalam masyarakat itulah social strukture atay struktur social
2. Struktur sosial dari suatu masyarakat itu mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat, tetapi tidak tampak oleh seorang peneliti dengan sekejap pandangan, dan harus diabstrasikan secara induksi dan dari kenyataan kehidupan masyarakat yang konkret

3. Hubungan yang konkret anatar individu dalam masyarakat adalah hal yang konkret yang dapat diobservasikan dan data dicatat. Structure social seolah-olah berada dibelakang hubungan. Hal ini menjadi tentang bila kita perhatikan bahwa trukture itu hidup langsung, sedangkan individu-individu yang bergerak nyata didalamnya dapat silih berganti
4. Dengan struktur social itu seorang peneliti kemudian dapat mengalami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat baik hubungan kekerabatan, perekonomian, religi, maupun aktivitas kebudayaan atau pranata social
5. Untuk mempelajari struktur social suatu masyarakat diperlukan suatu penelitian di lapangan, dengan mendatangi sendiri suatu masyarakat manusia yang hidup terikat oleh suatu desa, suatu bagian kota besar, suatu kelompok berburu, atau yang lain.
6. Structure social dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas-batas dari suatu masyarakat tertentu

3.2 Analisis Struktur Sosial

(A.R Radcliffe Brown, 1922) Walaupun Radcliffe-Brown telah menguraikan konsep social struktur itu, belum pernah memberikan petunjuk mengenai metodologi yang digunakan seorang peneliti mengabstraksikan susunan sosial dari kenyataan kehidupan masyarakat. Karena itu ahli-ahli antropologi lain telah mencoba berbagai metode untuk mengabstraksikan struktur sosial, lepas dari Radcliffe-Brown. Metode-metode yang paling umum adalah mencari kerangka itu dari hubungan kekerabatan dalam suatu masyarakat kecil atau lokal, kehidupan kekerabatan merupakan suatu system yang sering kali berifat amat ketat yang memang mempengaruhi suatu lapangan kehidupan yang sangat luas, sehingga menyangkut banyak sector kehidupan masyarakat, meneliti system kekerabatan Dalam suatu masyarakat serupa itu dapat memberikan pengertian mengenai banyak kelompok dan pranata social lain. Demikian juga menganalisis prinsip-prinsip sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat kecil sama dengan menganalisis kerangka dasar dari seluruh masyarakat. Antropologi yang mempunyai pengalaman yang cukup lama justru dalam hal meneliti masyarakat lokal, telah mengembangkan berbagai macam system kekerabatan yang beragam. Itulah sebabnya banyak sarjana antropologi mempelajari struktur social melalui analisis dari sistem kekerabatan dalam masyarakat yang bersangkutan.

BAB III

KEBUDAYAAN

1. Definisi Menurut Ilmu Antropologi

Menurut (C. Wissler, 1916:165) Bahwa Manusia dengan kemampuan akal budinya, telah mengembangkan berbagai macam item tindakan demi keperluan hidupnya, sehingga menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi harus dibiasakan olehnya dengan belajar dari ia lahir hingga sampai ia mati. Hal itu karena kemampuan untuk melaksanakan semua system tindakan itu tidak terkandung dalam gennya, jadi tidak dibawa olehnya saat ia lahir. Cara hidup manusia dengan berbagai macam system tindakan tadi dijadikan sebagai objek peneliti dan analisi oleh ilmu antropologi sehingga aspek belajar merupakan aspek pokok. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep “kebudayaan” dibatasi hanya pada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat saja. Sedangkan dalam ilmu antropologi sangat luas sifatnya dan ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah: ***keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.*** Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat prose fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri

yang dibawa dalam gen bersama kelahirannya seperti makan, minum atau berjalan dengan kedua kakinya, juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggapnya wajar atau pantas, ia makan dan minum dengan alat-alat, cara-cara dan sopan santun atau protocol yang sering kali sangat rumit, harus dipelajarinya dahulu dengan susah payah, manusia berjalan tidak hanya menurut biologisnya yang telah ditentukan oleh alam tetapi berombak cara berjalannya seperti para prajurit, berjalan dengan gaya lemah lembut, berjalan seperti peragawati, dan sebagainya, yang semuanya harus dipelajari dahulu. Definisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*) juga diajukan oleh beberapa para ahli antropologi terkenal seperti C.Kluckhohn, A.Davis atau A.Hoebel. Definisi yang mereka ajukan hanya beberapa saja diantara banyak definisi lain yang pernah diajukan tidak hanya para sarjana antropologi tetapi juga oleh para sarjana ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, filsafat, sejarah dan kesussasteraan. Dua orang sarjana antropologi, A.L.Kroeber dan C.Kluckhohn pernah mengumpulkan sebanyak mungkin definisi mengenai kebudayaan yang pernah dinyatakan orang dalam tulisan, dan ternyata bahwa ada paling sedikit 160 buah definisi. 160 buah definisi itu kemudian mereka analisis dicari latar

belakang, prinsip dan intinya kemudian diklasifikasi kedalam beberapa tipe definisi. Hasil penelitian mengenai definisi kebudayaan tadi diterbitkan menjadi menjadi buku yang berjudul: *culture, A critical review of concepts and definitions (1952)*.

1.1 Kebudayaan (Culture) dan Peradaban

Menurut (P.J Zoetmulder, 1951) Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”.

(M.M Djodjodigono, 1958:24-27) Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”.Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa.Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama. Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk

mengolah tanah dan mengubah alam”.Di samping istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban”. Hal yang terakhir adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*. Istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.

1.2 Sifat Superorganik dari Kebudayaan

(AL. Kroeber, 1917:213-263) Manusia berevolusi dalam jangka waktu lebih-kurang empat juta tahun lamanya. Pada saat ia muncul di muka bumi, tentu telah ada benih-benih dari kebudayaannya. Telah ada bahasa sebagai alat komunikasi untuk perkembangan sistem pembagian kerja dan interaksi antara warga kelompok. Tentu saja ada kemampuan akal manusia untuk mengembangkan konsep-konsep yang makin lama makin tajam, yang dapat disimpan dalam bahasa, dan bersifat akumulatif. Mungkin ketika itu juga sudah ada alat-alatnya yang pertama, berupa sebatang kayu untuk tongkat pukul, segumpal batu untuk senjata lempar. Kemudian batang-batang kayu diperuncing olehnya sehingga selain sebagai senjata pukul, juga

dapat berfungsi sebagai senjata tusuk, dan gumpal-gumpal batu yang dipertajam pada sisi belahannya dapat juga berfungsi sebagai alat potong. Dengan benih-benih kebudayaan berupa kemampuan akal dan beberapa peralatan sederhana itu, manusia dapat hidup selama hampir 2 juta tahun. Kebudayaan berevolusi dengan lambat, sejajar dengan evolusi organismenya, dan baru 200.000 tahun kemudian tampak sedikit kemajuan, ketika dari penemuan alat-alat sekitar fosil-fosil *homo neandertal* terlihat, bahwa kebudayaan manusia telah bertambah dengan kemampuan untuk menguasai api dan mempergunakan energinya, serta kepandaian membuat gambar-gambar pada dinding gua, yang berarti bahwa manusia mulai mengembangkan kesenian. Berhubung dengan itu, mungkin juga konsep-konsep dasar mengenai religi. Namun setelah zaman itu, tampak bahwa evolusi kebudayaan manusia mulai menjadi agak cepat jika dibandingkan dengan evolusi organiknya. Kalau 120.000 tahun kemudian bentuk organisme manusia berubah dari bentuk *homo neandertal* menjadi bentuk *homo sapiens* seperti manusia sekarang, maka kebudayaan juga tampak banyak kemajuan. Variasi bentuk alat-alat batunya sudah bertambah banyak dan mantap. Manusia telah memakai alat-alat batu serpih bilah yang kecil, yang di pasangnyanya alat-alat kayu atau bambu yang telah ada, sehingga kemampuan teknologinya sudah menjadi lebih rumit. Kemudian hanya 50.000 tahun setelah itu, ketika dalam proses

evolusi organik tampak perbedaan beragam ras, maka dalam proses evolusi kebudayaan telah mulai tampak alat-alat dengan teknologi rumit seperti busur panah. Adapun suatu perkembangan yang meloncat cepat adalah ketika dalam waktu hanya 20.000 tahun saja, berkembang kepandaian manusia untuk bercocok tanam. Dengan peristiwa berkembangnya kepandaian bercocok tanam itu, manusia mengalami suatu waktu revolusi atau perubahan yang mendadak dalam kebudayaan dan dalam cara hidupnya. Ia tidak lagi berpindah-pindah dari satu tempat perkemahan ke tempat perkemahan yang lain untuk mencari tempat kawanan binatang buruannya. Ia telah mulai membentuk desa-desa, konsentrasi tempat-tempat tinggal menetap, dan mengembangkan masyarakat dengan organisasi sosial yang mempunyai dasar dan susunan yang sangat berbeda dari pada organisasi sosial dari masyarakat ketika ia hidup dalam kelompok-kelompok berburu yang kecil. Ia mulai dapat membuat alat-alat yang lebih banyak tanpa menghadapi masalah pengangkutan benda-benda itu bila ia harus berpindah-pindah memburu binatang. Dengan demikian, kepandaian membuat periuk belanga yang terbuat dari tanah liat mulai berkembang, juga kepandaian membuat rumah-rumah atap, menenun dan sebagainya. Setelah revolusi bercocok tanam dan kehidupan menetap, yang juga menyebabkan meloncatnya pertambahan jumlah manusia, hanya dalam jangka waktu separohnya dari jangka waktu proses perkembangan bercocok tanam,

yaitu 6.000 tahun. Kemudian, telah timbul lagi suatu revolusi atau perubahan mendadak yang baru lagi dalam proses perkembangan kebudayaan, yaitu revolusi perkembangan masyarakat kota. Peristiwa itu pertama-tama terjadi di pulau kreta, kira-kira pada tahun 4.000 S.M, di daerah subur di perairan sungai-sungai Tigris dan Eufkrat (daerah yang sekarang menjadi negara Siria dan Irak), di daerah muara Sungai Nil (daerah yang sekarang menjadi Mesir sekitar kota Kairo). Proses perubahan kebudayaan kemudian bertambah cepat lagi, dan banyak unsur baru dengan suatu ragam yang besar di berbagai tempat di dunia, berkembangnya dalam jangka waktu hanya 5.500 tahun setelah itu. Hingga kira-kira sekitar tahun 1.500 M, beberapa tokoh bangsa-bangsa di Eropa Barat mengembangkan teknologi dalam ilmu pengetahuan baru. Hanya dalam waktu 200 tahun saja, yaitu pada zaman paroh kedua abad ke-18 sampai abad ke-20 ini, kebudayaan manusia mengalami suatu revolusi ketiga, yaitu *Revolusi industri*. Dalam proses perubahan mendadak itu kebudayaan manusia, terutama mengenai unsur-unsur teknologi dan peralatan fisiknya, dan juga mengenai organisasi sosial dan kehidupan rohaninya sudah menjadi sedemikian kompleksnya sehingga manusia sendiri hampir tidak dapat lagi mengendalikan dan menguasainya. Kecepatan perkembangan kebudayaan itu sudah menjadi beberapa ratus kali lipat. Apabila proses evolusi dan perkembangan kebudayaan manusia itu kita bandingkan dengan evolusi

organismenya, dengan cara menggambar dua garis grafik yang sejajar, maka akan tampak bahwa untuk waktu hanya 2 juta tahun kedua garis itu sejajar, artinya sama cepatnya. Tetapi kemudian garis evolusi kebudayaan itu tadi, pada tempat yang menandakan waktu kira-kira 80.000 tahun lalu dipakai, waktu terjadinya homo sapiens, mulai melepaskan diri dari garis evolusi organisme manusia. Dengan melalui dua peristiwa revolusi kebudayaan, yaitu revolusi pertanian dan revolusi perkotaan, proses perkembangan tampak membubung tinggi dengan suatu kecepatan yang seolah-olah tidak dapat dikendalikan sendiri, dalam waktu hanya 200 tahun saja, melalui peristiwa yang disebut revolusi industri. Proses perkembangan kebudayaan yang seolah-olah melepaskan diri dari evolusi organik, dan terbang sendiri membubung tinggi ini, merupakan proses yang oleh ahli antropologi A.L. Kroeber disebut proses perkembangan *superorganic* dari kebudayaan.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

(Dalam buku *Antropology today*. 1953:507-523) Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi,

ketika hendak menganalisis membagi keseluruhan itu kedalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau cultural universal. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa di dapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana pun di dunia mengenai definisi cultural universals itu, ada beberapa pandangan yang berbeda iantara para sarjana antropologi. Berbagai pandangan yang berbeda itu serta alasan perbedaannya diuraikan oleh C. Kluckhohn dalam sebuah karangan berjudul *universal categories of culture* (1953). Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, maka penulis berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat di temukan pada semua bangsa di dunia. Ke tujuh unsur dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,

3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi,
7. Kesenian.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujudkebudayaan terurai diatas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dan selain itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi, dan benda ekonomi. Demikian juga sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadang kala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius. Contoh lain adalah unsur universak kesenian yang dapat berwujud gagasan, ciptaan pikiran, ceritra dan syair yang indah. Namun kesenian juga dapat

berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian. Dengan demikian, konsep mengenai ketujuh unsur kebudayaan universal merupakan satu sistem pemerincian dari suatu keseluruhan kedalam bagian-bagiannya. Kerangka mengenai ketujuh unsur kebudayaan universal itu biasanya juga di pakai oleh para penulis etnografi sebagai contoh untuk menyusun daftar isi buku etnografinya. Dengan membawa kerangka itu kelapangan untuk mengumpulkan data etnografi seorang sarjana antropologi sudah mengetahui sebelumnya unsur-unsur yang akan di telitinya, sedangkan buku laporan etnografinya telah terdahulu dapat di bagi kedalam 7 bab, sesuai dengan kerangka cultural universal tadi. Tiap “unsur kebudayaan universal” dapat di perinci kedalam unsur-unsurnya yang lebih kecil sampai beberapa kali. Dengan mengikuti metode pemerincian dari seorang ahli antropologi bernama R.Linton, maka pemerincian itu akan kita lakukan sampai empat kali. Karena serupa dengan kebudayaan dalam keseluruhan, tiap unsur kebudayaan

universal itu juga mempunyai tiga wujud yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem, sosial, dan wujud kebudayaan fisik, maka pemerincian dari ketujuh unsur tadi masing-masing harus juga di lakukan dalam ketiga wujud itu. Serupa dengan itu, sistem sosial dari suatu unsur kebudayaan universal yang berupa aktivitas-aktivitas sosial dapat kita perinci pada tahap pertamanya kedalam berbagai kompleks sosial, dan pada tahap kedua, tiap kompleks sosial dapat di perinci lebih khusus kedalam berbagai pola sosial. Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing tentu juga mempunyai wujud fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal.

3. Integrasi Kebudayaan

3.1 Metode Kholistik

Para ahli antropologi biasanya memakai istilah “kholistik” (Kholistick) untuk menggambarkan metode tinjauan yang mendekati suatu kebudayaan itu sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi. Penulis telah menggabungkan menjadi satu, konsep tentang ketiga

wujud kebudayaan dengan konsep tentang ketujuh unsur kebudayaan universal kedalam suatu bagan lingkaran yang penulis sebut “ kerangka kebudayaan”

3.2 Pikiran Kolektif

(Revue de Metaphysique. 1898:274-302) Akal manusia mempunyai kemampuan untuk menghubungkan-hubungkan proses-proses rohania yang primer melalui proses sekunder, menjadi bayangan-bayangan dan jumlah dari semua bayangan tentang suatu hal yang khas, menjadi gagasan. Suatu gagasan serupa itu oleh Durheink disebut representation oleh karena gagasan berada dalam alam pikiran seorang individu maka disebutnya represiontation individuelle.

3.3 Fungsi Unsur-unsur Kebudayaan

Seorang sarjana antropologi, M.E.Spiro, pernah mendapatkan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian kata “fungsi” itu ialah :

- a. Menerangkan “fungsi” itu sebagai hubungan antara suatu hal dengan suatu tujuan tertentu,

- b. Menerangkan kaitan antar satu hal dengan hal yang lain,
- c. Menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi.

Cara menulis suatu deskripsi etnografi terintegrasi atau kholistik seperti itu memang merupakan suatu gejala baru dalam ilmu antropologi ketika itu.

3.4 Fokus Kebudayaan

Banyak kebudayaan mempunyai suatu unsur kebudayaan atau beberapa pranata tertentu yang merupakan suatu unsur pusat dalam kebudayaan, sehingga di gemari oleh sebagian besar dari warga masyarakat. Contoh dari unsur-unsur kebudayaan yang dominan seperti itu misalnya kesenian dalam masyarakat orang Bali, gerakan kebatinan dan mistik dalam kebudayaan golongan pegawai negeri, atau priyayi-yayi, di Jawa Tengah, peperangan antar Federasi-federasi kelompok kekerabatan dalam masyarakat suku bangsa dani dilembah besar Baliem di pegunungan jaya wijaya

di irian jaya, atau kula dalam masyarakat penduduk trobiand.

3.5 Etos Kebudayaan

Suatu kebudayaan sering memancarkan keluar suatu watak khas tertentu yang tampak. Watak khas itu dalam ilmu antropologi disebut Etbos, sering tampak pada gaya tingkah laku warga masyarakatnya, kegemaran-kegemaran mereka, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka. Berdasarkan konsep itu, maka seorang watak misalnya, yang mengamati kebudayaan jawa, sebagai orang asing yang tidak mengenal kebudayaan jawa dari dalam dapat mengatakan bahwa watak khas kebudayaan jawa memancarkan keselarasan, kesuraman, kerenangan berlebih-lebihan, sehingga sering menjadi kelambanan, kegemaran akan tingkah laku yang mendetail kedalam, atau njelimet, dan kegemaran akan karya dan gagasan-gagasan yang berbeelit-belit. Demikian pula orang batak tadi, juga sebagai orang luar, dapat mengamati kebudayaan sunda dan menggambarkan watak khusus kebudayaan sunda sebagai kebudayaan yang memancarkan keselarasan

seperti kebudayaan jawa, tetapi kurang memperhatikan detail, bersifat lebih dinamis dan menyala, walaupun masih tetap lamban. Dan ilmu antropologi, penelitian-penelitian mengenai watak kebudayaan seperti itu walaupun telah lama ada, mula-mula hanya dijalankan secara sadar oleh seorang sarjana antropologi wanita bangsa Amerika, Ruth benedict melukiskan kebudayaan crow sebagai kebudayaan yang memancarkan sifat-sifat agresif, kegemaran akan ketetapan watak serta inisiatif individu, suka pada konsepsi bahwa usaha mencari kesukaran dan kesaktian jasmaniah akan memperkuat rohaniah. Pelukisan mengenai watak khas kebudayaan keempat suku bangsa tadi, dan uraian mengenai metode analisis kebudayaan secara kholistik, dan usaha untuk mencapai pengertian suatu kebudayaan secara terintegrasi seperti itu, diterbitkan oleh R. Benedict dalam sebuah buku yang sangat menarik perhatian orang, yaitu *Patterns of culture* (1934)

3.6 Kepribadian Umum

Metode lain yang pernah dikembangkan oleh para ahli antropologi untuk melukiskan suatu kebudayaan

secara kholistik terintegrasi adalah dengan memusatkan perhatian terhadap “kepribadian umum” yang dominan dalam kebudayaan itu artinya, perhatian terhadap kepribadian atau watak yang ada pada sebagian besar dari individu yang hidup dalam kebudayaan bersangkutan. Konsep “kepribadian umum” atau “kepribadian bangsa” (basic personality) itu mula-mula di kembangkan oleh ahli antropologi R.Lington dalam hubungan kerja sama dengan seorang ahli psikologi, A.Kardiner, sekitar tahun 1930an.

BAB IV

ANTROPOLOGI KESEHATAN

1. Aspek Sosial yang Mempengaruhi Status Kesehatan dan Perilaku Kesehatan

Ada beberapa aspek social yang mempengaruhi status social yang mempengaruhi status kesehatan, antara lain adalah: 1) umur, 2) jenis kelamin, 3) pekerjaan, 4) social ekonomi. Jika dilihat dari golongan umur, maka ada perbedaan pola penyakit berdasarkan golongan umur. Misalnya dikalangan balita banyak yang menderita penyakit infeksi, sedangkan pada golongan usia lanjut lebih banyak menderita penyakit kronis seperti hipertensi. Penyakit jantung koroner, kanker, dan lain-lain. Demikian juga dan perbedaan jenis penyakit yang diderita oleh golongan berdasarkan jenis kelamin. Misalnya dikalangan wanita lebih banyak menderita penyakit kanker payudara, sedangkan pada laki-laki banyak yang menderita kanker prostat. Di samping itu ada hubungan antar jenis pekerjaan dengan pola penyakit. Misalnya saja, petani mempunyai pola penyakit pekerja di industry. Di kalangan petani banyak yang menderita penyakit cacangan akibat kerja yang banyak dilakukan di sawah dengan lingkungan yang

banyak cacing. Sebaliknya, buruh yang bekerja di industry, misalnya; di pabrik tekstil. Banyak yang menderita penyakit saluran pernapasan karena banyak terpapar dengan debu. Keadaan social ekonomi juga berpengaruh pada kematian. Misalnya, angka kematian lebih tinggi di kalangan golongan yang status ekonominya rendah dibandingkan dengan mereka dari golongan status ekonomi tinggi. Demikian pula obesitas, lebih banyak ditemukan pada golongan masyarakat yang berstatus ekonomi tinggi dan sebaliknya malnutrisi lebih banyak ditemukan di kalangan masyarakat ekonomi rendah.

Menurut (H. Ray Ellinc.2000). Ada beberapa faktor social yang berpengaruh pada perilaku kesehatan antara lain: 1) *self concept*, 2) *image grup*. Disamping itu. (G. M. Foster. 2003) Menambahkan, bahwa identitas individu kepada kelompoknya juga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan.

1. Pengaruh *Self Concept* terhadap perilaku kesehatan.

Self Concept kita ditentukan oleh tingkatan kepuasan atau ketidakpuasan yang kita rasakan terhadap diri kita sendiri. Terutama bagaimana kita ingin memperlihatkan diri kita kepada orang lain. Apabila orang lain melihat kita positif dan menerima apa yang kita lakukan, kita akan meneruskan perilaku kita. Tetapi apabila orang lain berpandangan negative terhadap perilaku kita dalam jangka waktu yang lama, kita akan merasa suatu keharusan untuk melakukan perubahan perilaku. Oleh karena itu, secara tidak langsung *self concept* kita cenderung menentukan, apakah kita akan menerima keadaan diri kita seperti adanya atau berusaha untuk merubahnya. Misalnya, apabila seseorang memandang diri kita negative karena tubuh kita terlalu gemuk, maka kita merasa tidak bahagia dengan keadaan tubuh kita dan akan segera berkonsultasi kepada ahli diet, atau mulai berolahraga untuk menurunkan berat badan. Hal tersebut kita lakukan untuk menghilangkan pandangan yang negative terhadap diri kita. *Self concept* adalah faktor yang penting dalam kesehatan, karena mempengaruhi perilaku masyarakat dan juga perilaku petugas kesehatan.

2. Pengaruh *Image Group* terhadap perilaku kesehatan.

Image seorang individu sangat dipengaruhi oleh *image group*. Sebagai contoh, anak seorang dokter akan terpapar oleh organisasi kedokteran dan orang-orang dengan pendidikan tinggi, sedangkan anak buruh atau petani tidak terpapar dengan lingkungan dan besar kemungkinan juga tidak bercita-cita jadi dokter dengan demikian, kedua anak tersebut mempunyai perbedaan konsep tentang peranan dokter atau dengan kata lain perilaku dan masing-masing anak cenderung merefleksikan kelompoknya. Contoh lain keluarga di pedesaan yang mempunyai kebiasaan untuk menggunakan pelayanan dukun, akan berpengaruh pada perilaku anaknya dalam mencari pertolongan pertolongan pengobatan pada saat mereka sudah berkeluarga.

3. Pengaruh Identifikasi individu kepada kelompok sosialnya terhadap perilaku kesehatan.

Identifikasi individu kepada kelompok kecilnya sangat penting untuk memberikan keamanan psikologis dan kepuasan dalam pekerjaan mereka. Identifikasi tersebut dinyatakan dalam keluarga besar dikalangan kelompok teman. Kelompok kerja desa yang kecil, dan lain-lain. Sebagai contoh, di sebagian besar desa di Amerika Latin, wanita biasanya mencuci pakaiannya ditepi sungai. Bekerja bersama dengan teman-temannya sambil ngobrol. Keadaan tersebut sangat membahagiakan mereka dan mereka merasakan pekerjaan yang dilakukan menjadi ringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor social bukan faktor keindahan sungai yang mendorong ibu-ibu mencuci pakaian di tepi sungai. Di sisi lain, dengan bekerja di sungai, petugas menemukan banyak ibu yang menderita cacingan sehingga mereka berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan membangun tempat suci yang jauh dari sungai. Tempat suci tersebut disekat-sekat dan setiap ruangnya dilengkapi dengan tempat penampungan air.

2. Aspek Budaya yang Mempengaruhi Status Kesehatan dan Perilaku Kesehatan

Menurut (G.M Foster. 2003), aspek budaya dapat mempengaruhi kesehatan seseorang antara lain adalah: 1) tradisi, 2) sikap fatalism, 3) nilai, 4) ethnocentrism, 5) unsur budaya.

1. Pengaruh Tradisi terhadap Perilaku Kesehatan dan Status Kesehatan.

Ada beberapa tradisi di dalam masyarakat yang dapat berpengaruh negative terhadap kesehatan masyarakat. Misalnya di New Guinea pernah terjadi wabah penyakit “kuru”. Penyakit ini menyerang susunan saraf otak dan penyebabnya adalah virus. Penderitaannya hanya terbatas pada wanita dan anak-anak kecil. Setelah dilakukan penelitian, ternyata penyakit ini menyebar luas karena adanya tradisi kanibalisme, yaitu keiasaan memenggal kepala orang, dan tubuh serta kepala manusia yang dipenggal tersebut hanya dibagikan kepada wanita dan anak-anak sehingga kasus epidemic penyakit kuru ini hanya terbatas di kalangan wanita dan anak-anak.

2. Pengaruh Sikap Fatalistis Terhadap Perilaku dan Status Kesehatan

(Hadi Pratomo, dkk, 2003) Hal lain adalah sikap fatalistis yang juga mempengaruhi perilaku kesehatan. Beberapa anggota masyarakat di kalangan kelompok yang beragama Islam percaya bahwa anak adalah titipan Tuhan dan sakit atau mati itu adalah titipan Tuhan dan sakit atau mati itu adalah takdir, sehingga masyarakat kurang berusaha untuk segera mencari pertolongan pengobatan bagi anaknya yang sakit, atau menyelamatkan seseorang dari kematian. Sebagai contoh dari penelitian proyek ASUH (Awal Sehat untuk Hidup Sehat) di kabupaten Cianjur ditemukan bahwa di kalangan ibu-ibu yang beragama islam percaya bahwa bayi yang mati akan menarik ibunya ke surga sehingga ibu-ibu pasrah dan tidak mendorong mereka untuk segera mencari pertolongan pengobatan bagi bayinya yang sakit (Hadi Pratomo, dkk, 2003). Hal tersebut ditemukan juga oleh penulis di kalangan masyarakat yang beragama islam di Kalimantan Selatan.Sikap

fatalistis tersebut juga ditemukan pada masyarakat islam di pedesaan Mesir.

Menurut (Dr. Fawzy Gandala. *Traditional Societies and Technological Change*.2003) menyatakan kehendak Allah, dan tidak seorang pun yang dapat memperpanjang kehidupan. Hal tersebut dituliskan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa ke mana saja kamu pergi, kematian akan mencari kamu meskipun kamu berada dalam penyebab tingginya angka kematian bayi di Negara itu. Hal lain yang disampaikan Zeinab Shahin dan dikutip oleh Foster, di mesir terdapat pepatah yang mengungkapkan sebagai berikut: meskipun anda lari secepat binatang buas tetap anda tidak akan terhindar dari apa yang telah ditakdirkan Tuhan.

3. Pengaruh Sikap Ethnocentris terhadap Perilaku Kesehatan.

(G.M Foster. 2003) Sikap Ethnocentris adalah sikap yang memandang kebudayaannya sendiri yang paling baik jika dibandingkan dengan budaya pihak lain. Misalnya, orang-orang barat merasa bangga terhadap

kemajuan ilmu dan teknologi yang dimilikinya dan selalu beranggapan bahwa kebudayaannya yang paling maju, sehingga merasa superior terhadap budaya dari masyarakat yang sedang berkembang. Tetapi di sisi lain, semua anggota dari budaya lainnya menganggap bahwa apa yang dilakukan secara alamiah adalah yang terbaik. Contohnya orang Eskimo beranggapan bahwa Eropa datang ke negerinya untuk mempelajari sesuatu yang baik dari bangsa eskimo. Menurut pandangan kaum relativitas tidak benar menilai budaya lain dari kaca mata budaya sendiri karena menilai kedua budaya tersebut berbeda. Oleh karena itu sebagai petugas kesehatan, kita harus menghindari sikap yang menganggap bahwa petugas adalah orang paling pandai, paling mengetahui tentang masalah kesehatan karena pendidikan petugas lebih tinggi dari masyarakat setempat sehingga tidak perlu mengikutsertakan masyarakat tersebut dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Dalam hal ini, memang petugas lebih menguasai tentang masalah kesehatan, tetapi masyarakat dimana mereka bekerja lebih mengetahui keadaan masyarakatnya sendiri.

4. Pengaruh Perasaan Bangga pada Statusnya terhadap Perilaku Kesehatan.

(Kresno, Sudarti 2002) Suatu perasaan bangga terhadap budayanya berlaku pada semua orang.Hal tersebut berkaitan dengan sikap ethocentris. Sebagai contoh Merley S. Farland menyampaikan pengalaman kerjanya di Taiwan dalam program kesehatan ibu dan anak. Di Taiwan, ekstended family atau keluarga luas masih dipengaruhi kuat terhadap perilaku anggota keluarganya masih berpengaruh kuat terhadap perilaku anggota keluarganya. Ia menemukan kasus seorang ibu muda tersebut sudah termotivasi untuk menggunakan pelayanan bidan (Foster, 2003). Hal tersebut juga terjadi di Jakarta.Dalam pengalaman penulis melakukan upaya perbaikan gizi dikecamatan pasar minggu tahun 1976.Masalah yang ditemukan penulis adalah masyarakat petani didaerah tersebut menolak untuk makan daun singkong (ketela pohon) meskipun mengetahui dari petugas kesehatan bahwa kandungan vitaminnya tinggi.Setelah dilakukan pertemuan dengan masyarakat, baru diketahui bahwa masyarakat

beranggapan bahwa daun singkong hanya pantas untuk makanan kambing dan mereka menolaknya karena status mereka tidak dapat disamakan dengan kambing.

5. Pengaruh norma terhadap Perilaku Kesehatan

(G.M Foster. 2003) Seperti halnya dengan rasa bangga terhadap statusnya, norma yang berlaku dimasyarakat sangat mempengaruhi perilaku kesehatan dari anggota masyarakat yang mendukung norma tersebut. Sebagai contoh, upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi banyak mengalami hambatan karena adanya norma yang melarang hubungan antar dokter sebagai pemberi pelayanan dengan ibu hamil sebagai pemberi pengguna pelayanan kesehatan. Misalnya, di beberapa Negara di Amerika Latin dan Negara-negara lainnya yang masyarakatnya beragama islam, berlaku normal untuk tidak diperbolehkannya seorang wanita berhubungan dengan lelaki yang bukan muhrimnya. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka pemeriksaan kehamilan bisa dilakukan oleh dokter wanita. Meskipun demikian, hal tersebut tidak memecahkan masalahnya terutama bagi

masyarakat Micronesia di pulau Yap. Seorang wanita menolak dokter laki-laki untuk memeriksakan genitalnya. Tetapi lebih menolak untuk diperiksa oleh dokter wanita karena wanita Yap memandang wanita lain sebagai saingan yang sangat potensial dalam menarik perhatian laki-laki. Mereka percaya bahwa hal tersebut akan mengancam hilangnya perhatian laki-laki terhadap mereka.

6. Pengaruh Nilai terhadap Perilaku Kesehatan

Nilai yang berlaku di dalam masyarakat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Nilai-nilai tersebut, ada yang menunjang dan ada yang merugikan kesehatan. Beberapa nilai yang merugikan kesehatan misalnya adanya penilaian yang tinggi terhadap beras putih meskipun masyarakat mengetahui bahwa beras merah lebih banyak mengandung vitamin B1 jika dibandingkan dengan beras putih. Masyarakat lebih memberikan nilai yang tinggi bagi beras putih, karena mereka menilai beras putih lebih enak dan lebih bersih.

7. Pengaruh Unsur Budaya yang Dipelajari pada Tingkat Awal dari Proses Sosialisasi Terhadap Perilaku Kesehatan

Pada tingkat awal proses sosialisasi, seorang anak diajarkan antara lain bagaimana cara makan, bahan makanan apa yang dimakan, cara buang air besar dan air kecil, dan lain-lain. Kebiasaan tersebut terus dilakukan, sampai anak tersebut dewasa dan bahkan menjadi tua. Kebiasaan tersebut sangat mempengaruhi perilaku kesehatan dan sulit untuk diubah. Misalnya saja, manusia yang biasa makan nasi sejak kecil. Akan sulit untuk diubah kebiasaan makanya setelah dewasa. Oleh karena itu upaya untuk menganjurkan kepada masyarakat untuk makan makanan yang beraneka ragam harus dimulai sejak kecil.

8. Pengaruh Konsekuensi dari Inovasi terhadap Perilaku Kesehatan

(Foster. 2003) Tidak ada perubahan yang terjadi pada isolasi atau dengan kata lain, suatu perubahan akan menghasilkan perubahan yang kedua dan perubahan

yang ketiga. Apabila seorang pendidik kesehatan ingin melakukan perubahan perilaku kesehatan masyarakat maka yang harus dipikirkan adalah konsekuensi apa yang akan terjadi jika melakukan perubahan, menganalisis faktor-faktor yang terlibat/berpengaruh pada perubahan, dan berusaha untuk memprediksi tentang apa yang akan terjadi dengan perubahan tersebut. Apabila ia tahu budaya masyarakat setempat dan apabila ia tahu tentang proses perubahan budaya. Maka ia harus dapat mengantisipasi reaksi yang akan muncul yang mempengaruhi *outcome* dari perubahan yang telah direncanakan.

Daftar Pustaka

- Anderson, J.E. 1930. "The Development of Social Behavior". *American Journal of Sociology*. Vol. XLIV, p 839-957.
- Atlas. 1938. *Atlas van Tropisch Nederland*. Amsterdam: Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootscap.
- Baal, J. Van. 1971. *Symbols for Communication, An Introduction to be Anthropological Study of Religion*. Assen: Van Gorcum & Comp.N.V.
- Bain, R. 1939. "Cultural Integration and Social Conflict". *American Journal of Sociology*: p. 499-509.
- Banton, Michael (Ed.). 1966. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. New York: Praeger.
- Benedict, R. 1946. *Patterns of Culture*. New York: Pelican Books.
- Bennett, Jhon. W. 1948. "The Study of Cultures; A Survey of Techniques and Methodology in Field Work". *American Sociological Review*. 13rd Ed., p. 672-689.

- Bernatzik, H. (Ed.). 1930. *Die Grosse Voelkerkunde*.
Leipsig.
- Clifton, J.A. 1968. "Cultural Anthropology: Aspiration
and Approaches". *Introduction to Cultural
Anthropology*. J.A. Clifton (ED.). Boston:
Houghton Mifflin Company, p. 3-47.
- Cooper, J.M. 1925. "Culture Diffusion and Culture
Areas in Southern South America". 21st *Congress
International des Americanists*, p. 406-421.
- Dobzhansky, T. 1975. *Evolution, Geneties, and
Man*. New York-London.
- Doob, L.W. 1977. "An Introduction to the Psychology of
Acculturation. *Journal of Social Psychology*. Vol.
XLV, p. 143-160. Dunn, L.C. and T.
Dobzhansky. 1952. *Heredithy, Race and Society*.
New York: Mentor Books.
- Dundes, A. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood
Cliffs: Prentice Hall.
- Firth, R. 1951. *Elements of Social Organization*. London:
Watts & Co.
- Firth, R. and B.S. James (Ed.). 1964. *Capital, Saving,
and Credit in Peasant Societies*. Chigago: Aldine.

- Ford, C.S. 1942. "Culture and Human Behavior". *Scientific Monthly*. Vol. LV, p. 546-557.
- Fortes, M. 1936. "Culture Change as a Dynamic Process". *Africa*. Vol IX, p. 25-55.
- Foster, G.M. 1969. *Applied Anthropology*. Boston: Little, Brown and Company.
- French, D. 1963. "The Relationship of Anthropology to Studies in Perception and Cognition". *Psychology: A Study of a Science*. S. Koch. (Ed.). Vol. VI. New York: Mc Graw Hill.
- Friendrich, A. 1930. "aAnimal Societies". *Encyclopedia of the Social Sciences*. Vol I. New York: The Mac Millan Company, p. 63-65.
- Gillin, J. (Ed.). 1955. *For a Science of Social Man*. New York: Mac Millan Company.
- Gillin, J. L. and J. P. Gillin. 1942. *Cultur Sosiology*. New York: The Mac Millan Company.
- Goldenweiser, A. 1933. *History, Psychology, and cultur*. New York: Knopf.
- Goode, W. J. 1963. *World Revolution and family patterns*. New York: Free press of Glencoe.

- Goody, J. (Ed.). 1973. *The Character of Kinship*.
Cambridge: Cambridge University press.
- Griker, R. R. 1936. *Towards a Unified Theory of Human Behavior*. Basic Books Inc.
- Hallowell, A. I. 1945. "Sociopsychological Aspects of Acculturation". *Science of Man in the World Crisis*. R. Linton (Ed.). New York: p. 171-200.
- Haring, D. (Ed.). 1949. *Personal Character and Cultural Milieu*. Syracuse: Syracuse University Press.
- Harries, M. 1970. *The Rise of Anthropological Theory. A History of Theories of Culture*. New York: Thomas Y. Crowell Company.
- Herskovits, M.J. 1924. "A Preliminary Consideration of the Culture Areas of Africa". *American Anthropologist*. Vol. XXVI, p. 50-63.
- Howells, W.W. 1945. *Mankind So Far*. New York: Doubleday. 1950. "Critique of Methods of Classifying Mankind". *This is Race*. E.W. Count (Ed.). New York: Henry Schuman: p. 645-665.
- Honigmann, J.J. 1954. *Culture and Personality*. New York: Harper & Brothers.

- Honigsmann. 1973. *Handbook of Social and Cultural Anthropology*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Hsu, F.L.K. (Ed.). 1961. *Psychological Anthropology: Approaches to Culture and Personality*. Homewood. III., Dorsey Press.
- Kluckhohn, C. 1953, "Universal Categories of Culture", *Anthropology Today*. A.L. Kroeber (Ed.). Chicago: University Press: p. 507-523.
- Kluckhohn, F. and F.L. Strodbeck. 1961. *Variation in value Orientation*. Evanston, III. Row, Paterson & Co.
- Koentjaraningrat. 1969. *Atlas Etnografi Sedunia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1970. *Keseragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat*. Jakarta: Seri Monografi, LIPI No. 1/4.
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan, Mentalitet, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lewis, O. 1953. Controls and Experiments in Field Work. *Anthropology Today*. A.L. Kroeber (Ed.). Chicago: University of Chicago Press.

- Malinowski, B “Culture”. *Encyclopedia of the Social Science*. Vol. IV, p. 621-645.
- Nadel, S.F. 1953. *The Foundation of Social Anthropology*. Glencoe, III. The Free Press.
- Naroll.R. and R. Cohen (Ed.). 1970. *A Handbook of Method in Cultural Antropology*. New York-London: Columbia University Press.
- Parsons, T (Ed.). 1961. *Theories of Society*. New York: The Free Press.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1940.“On Social Structure.”*Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*. Vol. LXX: p. 149-152
- Redfield, R. 1955. “The Little Community”.*Viewpoints for the Study of a Human Whole*. Chicago: University Press.
- Sadli Saporinah. 1977. “Metode Penggunaan Proctive Tests”. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Koentjaraningrat (Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Sayce, R.U. 1963. *Primitive Arts and Crafts*. New York: Biblo and Tanne.

- Teuku Jacob. 1958. *Some Problems in Pertaining to The Racial History of the Indonesian Region*. Utrecht: Drukkerij Neerlandia.
- Thompson, S. 1951. *The Folktale*. New York: Dryden Press.
- Unesco. 1956. *The Race Question in Modern Science*. Paris.
- Wallace, A.F.C. 1961. *Culture and Personality*. Serie no. 1. New York: Random House, Studies in Anthropology.
- Zoetmulder, P.J. 1951. *Cultuur Oost en West*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.